

**IMPLEMENTASI *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* DALAM
PROSES PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN PAI
DI SMA BAKTI PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

SELVIA ALIF VIA

NIM. 201190458

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Via, Selvia Alif. 2023. *Implementasi Higher Order Thinking Skills dalam Proses Pembelajaran dan Penilaian PAI di SMA Bakti Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Basuki, M.Ag.

Kata Kunci: *Higher Order Thinking Skills, Pembelajaran, Penilaian PAI.*

HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan dalam berpikir kritis, kreatif, metakognitif, dan inovatif. Keterampilan berpikir tinggi sangat dibutuhkan pada abad 21 karena ilmu pengetahuan yang semakin berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. SMA Bakti Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 dengan pembelajaran yang berorientasi pada HOTS. Kepala Sekolah SMA Bakti juga memberikan perhatian khusus terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik karena sebagai tuntutan *skill* yang harus mereka miliki pada abad 21. Maka dari itu, Kepala Sekolah menghimbau agar semua guru SMA Bakti khususnya guru PAI menerapkan HOTS dalam proses pembelajaran dan penilaian. Dengan menerapkan HOTS dalam proses pembelajaran dan penilaian pada mata pelajaran PAI maka akan melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya agar nantinya mereka dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya sehingga peserta didik mampu membuat keputusan dengan dasar ilmu pengetahuan agama Islam yang telah diajarkan oleh guru di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan guru sebelum menerapkan pembelajaran dan penilaian HOTS di SMA Bakti Ponorogo, (2) Mendeskripsikan implementasi HOTS dalam proses pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo, (3) Mendeskripsikan implementasi HOTS dalam Penilaian PAI di SMA Bakti Ponorogo.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat studi lapangan (*field research*) dan menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data wawancara dalam penelitian ini dengan Kepala Sekolah, guru PAI, dan peserta didik kelas XII MIPA. Sedangkan untuk teknis analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dengan menggunakan peningkatan ketekunan, diskusi sejawat, dan triangulasi.

Hasil Penelitian yang diperoleh: (1) Kegiatan guru PAI sebelum menerapkan pembelajaran dan penilaian HOTS kepada peserta didik yaitu mengikuti kegiatan *workshop* mengenai pembelajaran HOTS dan penyusunan soal HOTS yang diadakan di SMA Bakti pada setiap tahun awal pembelajaran bersama dengan tim pengembang kurikulum serta melakukan kegiatan perencanaan sebelum melakukan proses pembelajaran dengan menyusun RPP berbasis HOTS sebagai pedoman guru dalam proses pembelajaran. (2) Implementasi HOTS dalam pembelajaran PAI dilakukan oleh guru dengan cara menerapkan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP yang meliputi: kegiatan pendahuluan atau *appersepsi*, kegiatan inti: mengamati, menanya C-6, mengumpulkan informasi, mengasosiasi C-4, dan mengkomunikasikan C-5 serta kegiatan penutup dengan menggunakan strategi pembelajaran *problem based learning*. (3) Implementasi HOTS dalam penilaian PAI dilakukan oleh guru dengan melakukan penilaian pada aspek kognitif atau pengetahuan dengan cara guru memberikan soal berupa tes menggunakan stimulus faktual berbasis kontekstual dengan tingkatan C-4, C-5 dan C-6.



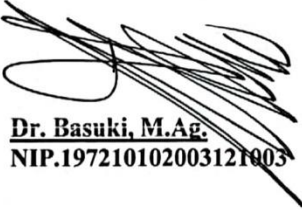
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Selvia Alif Via
NIM : 201190458
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi *Higher Order Thinking Skill* dalam Proses Pembelajaran dan Penilaian PAI di SMA Bakti Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dr. Basuki, M.Ag.
NIP.197210102003121903

Ponorogo, 20 Maret 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Selvia Alif Via
NIM : 201190458
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi *Higher Order Thinking Skills* dalam Proses
Pembelajaran dan Penilaian PAI di SMA Bakti Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 14 April 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 09 Mei 2023

Ponorogo, 09 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd

Penguji I : Dr. Ju'subaidi, M.Ag

Penguji II : Dr. Basuki, M.Ag

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selvia Alif Via
NIM : 201190458
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi *Higher Order Thinking Skills* Dalam Proses Pembelajaran Dan Penilaian PAI di SMA Bakti Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 1 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Selvia Alif Via
201190458

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Selvia Alif Via
NIM : 201190458
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi *Higher Order Thinking Skill* dalam Proses Pembelajaran dan Penilaian PAI di SMA Bakti Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan



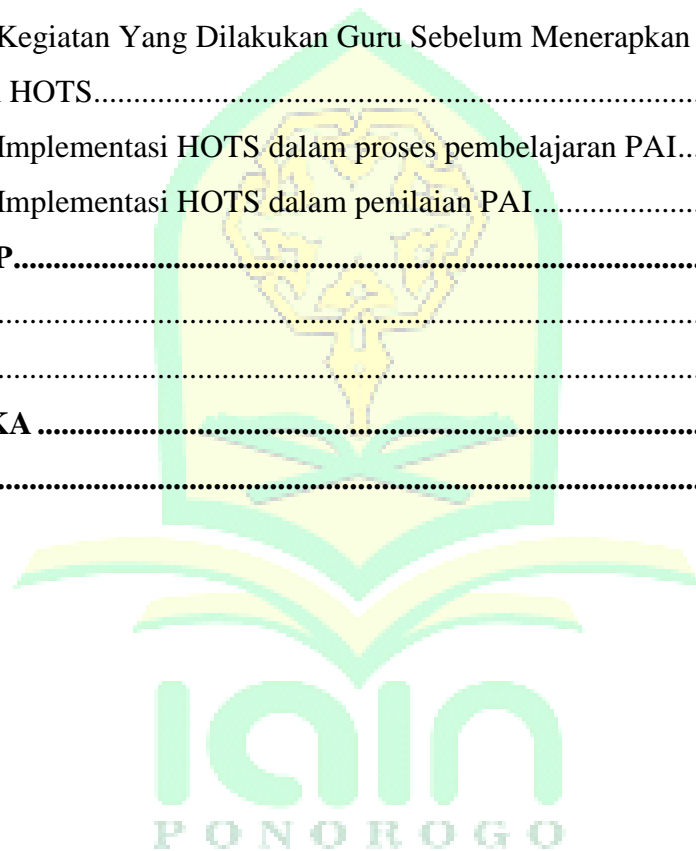
Selvia Alif Via

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

ABSTRAK.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Teori.....	7
1. <i>Higher Order Thinking Skills (HOTS)</i>	7
2. Proses Pembelajaran HOTS	10
3. Penilaian HOTS.....	21
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	28
BAB III : METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian	35
C. Data dan Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data	39
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	40
G. Tahapan Penelitian	41
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Umum dan Latar Penelitian	43
1. Sejarah SMA Bakti.....	43
2. Identitas Sekolah	44
3. Letak Geografis SMA Bakti.....	45
4. Visi dan Misi Tujuan SMA Bakti	45

5. Struktur Organisasi SMA Bakti	48
6. SDM (Guru, Peserta didik, Tenaga Kependidikan) SMA Bakti	48
7. Sarana Prasarana SMA Bakti	50
8. Program Unggulan	51
B. Deskripsi Data	52
1. Kegiatan Yang Dilakukan Guru Sebelum Menerapkan Pembelajaran dan Penilaian HOTS	52
2. Implementasi HOTS dalam proses pembelajaran PAI.....	59
3. Implementasi HOTS dalam penilaian PAI.....	66
C. Pembahasan.....	70
1. Analisis Kegiatan Yang Dilakukan Guru Sebelum Menerapkan Pembelajaran dan Penilaian HOTS.....	70
2. Analisis Implementasi HOTS dalam proses pembelajaran PAI.....	75
3. Analisis Implementasi HOTS dalam penilaian PAI.....	85
BAB V : PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	97



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad sekarang ilmu pengetahuan semakin berkembang sesuai dengan tuntutan zaman yang ikut berkembang, maka dari itu peserta didik dituntut untuk memiliki beberapa kemampuan. Pada pembelajaran abad 21 ini kemampuan yang peserta didik harus miliki dalam ilmu pengetahuan adalah kemampuan untuk berkerjasama, berpikir tingkat tinggi, kreatif, terampil, mampu memahami berbagai budaya dan memiliki kemampuan dalam berkomunikasi serta belajar sepanjang hayat. Dari beberapa kemampuan diatas, berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan yang semestinya harus dikuasai oleh peserta didik.¹

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan salah satu tingkat intelektualitas bangsa. Peserta didik yang nantinya sebagai *agent of change*, hendaknya dapat menunjukkan jati dirinya dengan cara-cara intelektual, bermoral, dan elegan. Oleh karena itu, pada abad 21 ini proses pembelajaran yang dilaksanakan disetiap jenjang pendidikan perlu untuk diperhatikan agar nantinya dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten.²

Keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu dimiliki oleh peserta didik agar mereka dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang mana hal tersebut membutuhkan keterampilan berpikir kritis. Misalnya, untuk mengambil sebuah keputusan, peserta didik harus mampu untuk berpikir kritis. Sedangkan untuk berpikir kritis peserta didik harus dapat berpikir secara logis, reflektif, dan memiliki pengetahuan

¹ Dwi Hastuti dan M. Syukur, "HOTS Dengan Menggunakan Pendekatan TPACK," *Journal Of Sociology Education Riview* 1, no. 3 (2021): 144.

² F Handayani and M Syukur, "Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (Hots) Di MA Negeri 1 Watansoppeng," *Pinisi Journal of Sociology Education Riview* 1, no. 2 (2021): 127.

mengenai permasalahan yang dihadapi.³ Jika pembelajaran disekolah tidak membekali peserta didik untuk terampil berpikir tingkat tinggi, maka akan menghasilkan lulusan yang tidak siap dalam menghadapi permasalahan didunia nyata.

Pembelajaran HOTS pada mata pelajaran PAI pada tingkat SMA memprioritaskan pada kemampuan dalam menalar. Peserta didik diharapkan memiliki *skill* untuk berpikir kritis dan analitis terkait materi keagamaan yang nantinya akan di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI juga diharapkan agar dapat memunculkan pengetahuan yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada saat ini. Kecanggihan IPTEK saat ini yang dapat memunculkan isu SARA tentang agama dan akan memunculkan konflik serta kemudahan dalam mengakses berita dan informasi saat ini dapat memicu timbulnya perbedaan pendapat di kalangan masyarakat. Maka dari itu, peserta didik pada tingkat SMA diharapkan memiliki kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi, khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam agar peserta didik dapat menyelesaikan konflik agama yang terjadi pada lingkungan masyarakat secara bijak dan tidak terpengaruh berita hoax yang sumber beritanya tidak jelas.

Berdasarkan observasi awal peneliti terhadap guru PAI diketahui bahwa antusias dan minat belajar peserta didik menurun terhadap pembelajaran, akan tetapi dengan adanya perubahan kurikulum K-13 menuntut para guru agar dapat menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang inovatif dan dapat membangkitkan antusias belajar peserta didik. SMA Bakti Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 yang mengharapakan adanya perubahan dalam pembelajaran. Kepala Sekolah juga memberikan perhatian khusus dalam berpikir kritis peserta didik sebagai tuntutan *skill* yang harus dimiliki pada abad 21. Maka dari itu, Kepala Sekolah menghimbau semua guru khususnya guru PAI di SMA Bakti Ponorogo harus mempraktekkan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi

³ Ridwan Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)* (Tangerang: Tira Smart, 2019). 1.

(HOTS), agar peserta didik dapat mencapai kemampuan berpikir kritis yang tidak hanya mengingat dan memahami saja, melainkan mencapai kemampuan dalam mencipta.

Pembelajaran yang berorientasi kepada berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan program yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan peningkatkan kualitas lulusan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas peserta didik salah satunya dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills* atau berpikir tingkat tinggi. Kualitas pembelajaran juga perlu diukur dengan penilaian yang juga berorientasi pada berpikir tingkat tinggi (HOTS).⁴

Dari pemaparan diatas, guru harus mampu mengembangkan pembelajaran dan penilaian yang berbasis HOTS. Guru disini dituntut untuk mendesain pembelajaran yang kolaboratif, partisipatif dan mampu merangsang peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Selain itu, guru juga harus mampu menyusun soal-soal yang berorientasi pada HOTS untuk mengetahui ketercapaian indikator dari materi yang telah diajarkan guru kepada peserta didik.

Dalam penyusunan soal-soal penilaian berbasis HOTS guru diharapkan mampu untuk menyusun soal HOTS yangmana peserta didik tidak hanya menjawab soal pada level mengetahui (C-1), memahami (C-2), menerapkan (C-3) melainkan pada level yang lebih tinggi yaitu menganalisa (C-4), mengevaluasi (C-5), dan mencipta (C-6). Tujuan dari penyusunan soal ini selain untuk meningkatkan kualitas soal juga untuk membiasakan peserta didik mengerjakan soal standar HOTS yang telah diterapkan dalam kurikulum 2013 serta melatih peserta didik untuk mampu berpikir secara kritis.

⁴ Fadhillatu Jahra Sinaga, "Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi)," *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 5, No. 2 (2021): 111.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti ingin meneliti mengenai bagaimana proses pembelajaran dan penilaian HOTS di SMA Bakti pada mata pelajaran PAI. Proses pembelajaran dan penilaian HOTS apakah sudah berkesinambungan, karena jika guru menggunakan soal HOTS dalam penilaian tetapi dalam proses pembelajaran belum menggunakan pembelajaran HOTS maka hasil pembelajaran HOTS tersebut belum maksimal. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian skripsi dengan judul “Implementasi *Higher Order Thinking Skills* dalam Proses Pembelajaran dan Penilaian PAI di SMA Bakti Ponorogo.”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana implementasi *Higher Order Thinking Skills* dalam proses pembelajaran dan penilaian PAI di SMA Bakti Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan fokus penelitian tersebut, peneliti hendak menggali dan menganalisa mengenai implementasi *Higher Order Thinking Skills* dalam proses pembelajaran dan penilaian PAI di SMA Bakti Ponorogo.

1. Kegiatan apa yang dilakukan guru sebelum menerapkan pembelajaran dan penilaian HOTS di SMA Bakti ?
2. Bagaimana implementasi HOTS dalam proses pembelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo ?
3. Bagaimana implementasi HOTS dalam penilaian PAI di SMA Bakti Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti dalami, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan guru sebelum menerapkan pembelajaran dan penilaian HOTS di SMA Bakti Ponorogo.

2. Untuk mendeskripsikan implementasi proses pembelajaran HOTS mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan penilaian pembelajaran HOTS mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Manfaat dari penelitian ini untuk memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan baru secara komprehensif mengenai pembelajaran dan penilaian HOTS pada jenjang SMA sederajat dan sebagai sarana untuk menambah referensi bahan rujukan ilmiah dalam penelitian lanjutan pada kasus yang hampir sama untuk dikembangkan.

2. Secara praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, bahan reflektif dan sebagai evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- b. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu peserta didik dalam memecahkan kesulitan memahami pelajaran.
- c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu menggugah semangat dalam mengorbarkan minat terhadap peserta didik khususnya dalam mata pelajaran PAI. Sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidik khususnya guru PAI di SMA Bakti Ponorogo.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan sebagai bahan untuk mempersiapkan diri sebagai calon pendidik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan untuk menjadi petunjuk dan gambaran tentang pokok-pokok yang akan dibahas oleh peneliti dalam penelitian. Agar penelitian dapat dicerna secara jelas, maka perlu adanya sistematika penulisan. Dalam penelitian ini sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II, berisi tentang kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu.

Bab III, berisi tentang metode penelitian. Dalam bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan.

Bab IV, berisi tentang hasil dan pembahasan. Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

Bab V, berisi tentang penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian bab. Pada bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian dan pembahasan yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

a. Pengertian HOTS

Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan kemampuan dalam berpikir kritis, logis, reflektif metakognitif, dan berpikir kreatif yang termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi.⁵ HOTS atau kemampuan berpikir tinggi adalah suatu kemampuan berpikir yang mana tidak hanya mengingat saja, melainkan membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, yakni kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Menurut Anderson dan Krathwol, berpikir tingkat tinggi (HOTS) yaitu keterampilan berpikir yang memerlukan kemampuan dalam mengartikan, mengintegrasikan pengetahuan, menganalisis, memanipulasi informasi, membuat hipotesis, menyimpulkan, mengevaluasi, serta bereksperimen untuk mengkreasi pengetahuan baru.⁶

Sedangkan menurut Resnick HOTS merupakan proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis serta membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Thomas dan Thorne juga berpendapat bahwa HOTS adalah sebuah cara berpikir yang lebih tinggi dari menghafal, mengemukakan fakta, rumus dan prosedur.⁷

⁵ Sani, 2.

⁶ Herman Yosep Sunu Enrayanto, *Strategi Menilai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 16.

⁷ Bagas Andreas, "Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis HOTS Pada Program Keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK Negeri Di Kota Surakarta," *Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* 123, no. 4 (2019): 47.

Konsep HOTS berasal dari teori dalam Taksonomi Bloom Pada tahun 1956 yang kemudian disempurnakan oleh Anderson dan Karthwohl pada tahun 2001. Kemampuan HOTS mengharuskan agar peserta didik dapat menguasai pada level C-4 menganalisis, C-5 mengevaluasi, dan C-6 mencipta.⁸

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa HOTS adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki oleh peserta didik, yang tidak hanya menguji kemampuan intelektual dalam ingatan saja, melainkan menguji kemampuan dalam mengevaluasi, kreatifitas, analisis dan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan.

Dengan HOTS, peserta didik dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, beragumen dengan baik, mampu memecahkan permasalahan, dapat mengkonstruksi penjelasan, berhipotesis dan memahami hal-hal yang kompleks menjadi lebih jelas. Hal ini merupakan kemampuan yang jelas dapat memperlihatkan bagaimana kemampuan bernalar siswa. Kemampuan bernalar ini merupakan salah satu unsur dari keterampilan berpikir kritis.

b. Indikator Kemampuan HOTS

Arifin Nugroho berpendapat bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mempunyai ciri khas yaitu kemampuan peserta didik dalam menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan mencipta (*create*). Sebaliknya, ketiga ranah yang lainnya yaitu mengingat, memahami, mengaplikasi termasuk kedalam keterampilan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS).⁹

⁸ Andreas.

⁹ Linda Zakiya dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019). 41.

Adapun indikator ketemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sebagai berikut:

1) Level Analisis (C4)

Menganalisis adalah proses memilah materi menjadi bagian kecil yang kemudian dihubungkan antara bagian dan struktur keseluruhannya. Dalam menganalisis ini melibatkan proses kognitif, membedakan, mengorganisasi, dan mendistribusikan. Keterampilan analisis ini dikembangkan sebagai salah satu tujuan pada setiap ilmu pengetahuan di sekolah. Contohnya peserta didik dapat mengidentifikasi fakta, hipotesis, dan kesimpulan-kesimpulan lain.

Adapun indikator dalam menganalisis yang berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai berikut:

- a) Menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi informasi tersebut kedalam bagian kecil untuk mengenal hubungannya.
- b) Mengenal serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari suatu rancangan yang rumit.
- c) Mengidentifikasi pertanyaan dan jawaban.¹⁰

2) Level Evaluasi (C5)

Mengevaluasi merupakan membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar dengan pemeriksaan dan kritik. Mengevaluasi juga membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Level ini terdiri dari keterampilan mengecek dan mengkritisi.

3) Level mencipta (C6)

Mencipta merupakan memasukkan elemen dalam membentuk satu kesatuan yang koheren atau melakukan reorganisasi elemen menjadi pola

¹⁰ Kuswana dan Wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 53.

struktur baru melalui proses membangkitkan, merencanakan, atau menghasilkan.

Pada level yang tertinggi ini, peserta didik mengorganisasi berbagai informasi dengan menggunakan strategi atau cara baru dan berbeda dari biasanya. Peserta didik dilatih untuk membentuk sesuatu yang baru. Level mencipta ini terdiri dari merumuskan, merencanakan dan memproduksi.¹¹

2. Proses Pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

a. Pengertian Pembelajaran HOTS

Menurut Zayadi secara etimologi pembelajaran merupakan terjemah dari bahasa Inggris *Instruction* yang berarti upaya dalam membelajarkan individu atau kelompok melalui berbagai cara, metode dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan secara etimologi, pembelajaran adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh guru secara terprogram agar peserta didik dapat belajar secara aktif dengan menggunakan sumber belajar.¹²

Proses belajar merupakan proses guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam kelas. Menurut Trianto, pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didik atau mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain dengan maksud agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹³ Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan, karena didalamnya terdapat interaksi antara guru, siswa dan sumber pembelajaran. Interaksi ketiga komponen ini akan melibatkan sarana prasarana seperti metode, media, dan penataan tempat belajar, sehingga akan

¹¹ Linda Zakiya dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. 41.

¹² Ayatullah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara," *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (2020): 210.

¹³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), 19.

tercipta proses pembelajaran yang dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan.¹⁴

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik yangmana keduanya terjadi komunikasi terarah agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran HOTS bukan berperan sebagai metode pembelajaran, akan tetapi HOTS adalah pembelajaran yang dapat menciptakan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi yaitu kemampuan untuk dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, serta mengidentifikasi pelajaran atau soal-soal dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran HOTS semua peserta didik harus berpikir dan berperan lebih aktif dari guru dalam proses pembelajaran. Disini guru hanya sebagai fasilitator untuk mengarahkan jalannya proses pembelajaran, dan guru harus banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mencari, menemukan sendiri apa yang akan dipelajari serta memberikan tugas berupa soal sebuah permasalahan yang dapat mengasah kemampuan berpikirnya. Dengan begini peserta didik akan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, inovatif sesuai dengan pembelajaran yang diarahkan oleh guru.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) mengharuskan pembelajaran agar memanfaatkan informasi dan gagasan dengan cara mengubah makna dan implikasinya. Seperti, ketika pembelajaran yang menggabungkan fakta dan gagasan kemudian menyintesis, menjelaskan, memberi hipotesis dan menyimpulkan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran HOTS peserta didik harus dapat memahami, menafsirkan, menganalisis, menginterpretasi informasi yang

¹⁴ Ayatullah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara."

diterima. Dalam pembelajaran HOTS juga mengajarkan peserta didik agar dapat berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi agar dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan nyata.¹⁵

b. Pra Pembelajaran HOTS

Sebelum melakukan pembelajaran yang berbasis HOTS guru harus menguasai terlebih dulu mengenai pembelajaran HOTS seperti apa. Guru harus mendesain metode pembelajaran yang cocok dikembangkan dalam pembelajaran HOTS sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran, dengan begini peserta didik akan dapat berfikir tingkat tinggi.¹⁶

Agar mampu mewujudkan pembelajaran dari tingkat dasar menuju pada tingkat yang lebih tinggi (HOTS) dan hasil yang lebih efektif lagi, maka guru harus merancang proses pembelajaran. Menurut Rusman, tahap perencanaan guru pada kegiatan pembelajaran merupakan tahap yang akan berhubungan dengan kemampuan guru dalam menguasai bahan ajar.

Perencanaan pembelajaran dibuat untuk mencapai kompetensi lulusan. Perencanaan ini ditetapkan dalam peraturan Menteri Kebudayaan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses Pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.¹⁷ Sebelum guru melakukan proses pembelajaran HOTS, guru hendaknya melakukan perencanaan pembelajaran dengan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada standar isi.¹⁸

¹⁵ Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS*, 63.

¹⁶ Arif Nugroho, *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep Pembelajaran Dan Penilaian Soal-Soal)* (Jakarta: Gramedia Widiasara Indonesia, 2018), 67.

¹⁷ Helmawati, *Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis HOTS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 168.

¹⁸ Helmawati, *Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis HOTS*.

Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan RPP, penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran dan skenario pembelajaran. Media pembelajaran menurut Daryanto merupakan sebuah alat yang mempunyai fungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran.¹⁹ Sedangkan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat mendukung proses belajar, sehingga memberikan perubahan yang positif. Hal ini sesuai dengan pernyataan arif Sadiman yang berpendapat bahwa sumber belajar merupakan segala macam sumber yang ada di luar yang memungkinkan terjadinya proses belajar.²⁰

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).²¹ Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan interaktif agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Adapun komponen RPP terdiri atas:

- 1) Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
- 3) Kelas/semester
- 4) Materi pokok
- 5) Alokasi waktu
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja KKO yang diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

¹⁹ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 4.

²⁰ Ahmad dan Abu Ahmadi Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 152.

²¹ Helmawati, *Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis HOTS*, 168.

- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- 8) Materi pelajaran
- 9) Metode pelajaran
- 10) Media Pembelajaran
- 11) Sumber belajar
- 12) Langkah-langkah pembelajaran
- 13) Penilaian hasil belajar.²²

Adapun RPP berbasis HOTS yaitu keterampilan guru dalam menyusun RPP yang didalamnya memuat kesesuaian antara komponen RPP dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kesesuaian komponen RPP yang dimaksud adalah Identitas, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Media Pembelajaran, Sumber Belajar, Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian. Kesesuaian dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yaitu dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada IPK, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran serta penilaian pembelajaran harus memuat *dimensi Higher Order Thinking Skills* yaitu dimensi kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta).

c. Langkah-langkah Pembelajaran HOTS

Langkah-langkah pembelajaran HOTS dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik, karena pendekatan saintifik dapat menjadi salah satu alternatif tindakan dalam menerapkan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Melalui pendekatan saintifik akan menjadikan pembelajaran menjadi lebih optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya, sehingga akan dapat menstimulus kemampuan yang

²² Helmawati, 169.

bukan hanya sekedar menghafal, memahami saja, akan tetapi mampu untuk menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Maka dengan itu, dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran diasumsikan dapat melatih peserta didik untuk mampu berpikir tingkat tinggi.²³

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.²⁴

Pendekatan saintifik meliputi lima pengalaman belajar yaitu kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

1) Kegiatan pendahuluan

Menurut Gofur, kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.²⁵ Suharsimi Arikunto juga berpendapat bahwa dalam tahap pendahuluan meliputi kegiatan menenangkan kelas, menyiapkan perlengkapan belajar, apersepsi atau menghubungkan dengan pelajaran yang lalu. Pada tahap ini, guru memotivasi siswa agar antusias dalam mengikuti pembelajaran.

²³ Nina Nurhasanah and Gusti Yarmi, "Pengembangan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Melalui Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Di SDN Beji 1 Depok Jawa Barat," *Prossiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*, 2018, 524.

²⁴ Jimmy Francius and J and Dongoran, "Analisis Penerapan Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Biologi Di SMA Negeri Se-Kota Medan" XXVII (2019): 1100.

²⁵ Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 174.

2) Kegiatan inti

a) Mengamati

Kegiatan mengamati merupakan kegiatan mengidentifikasi suatu objek melalui penginderaan, yaitu melalui indera penglihat (membaca, menyimak), pembau, pendengar, dan peraba pada saat mengamati suatu objek menggunakan ataupun tidak menggunakan alat bantu sehingga siswa dapat mengidentifikasi suatu masalah.²⁶

b) Menanya

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan kepada siswa seluas-luasnya untuk mengajukan pertanyaan terkait objek pengamatan. Guru membimbing siswa agar dapat mengajukan pertanyaan bisa berupa hasil pengamatan, baik fakta, konsep, prosedur maupun sesuatu yang bersifat abstrak.²⁷

c) Mengumpulkan informasi

Mengumpulkan informasi merupakan proses kegiatan memperkuat pemahaman faktual, konseptual dan prosedural melalui kegiatan langsung mengumpulkan data. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Siswa dapat membaca buku lebih banyak, memperhatikan fenomena, wawancara, dan lain-lain sehingga siswa dapat menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.

d) Mengasosiasi

Kegiatan ini dilakukan untuk mengolah informasi yang telah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan eksperimen maupun hasil kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.

²⁶ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*.

²⁷ Daryanto, 64.

e) Mengkomunikasikan

Pada pendekatan saintifik, guru diharapkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan, mempresentasikan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasi, dan menemukan pola.

3) Kegiatan penutup

Penutup adalah kegiatan akhir pembelajaran. Menurut Abdul Gafur penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Jadi pada kegiatan penutup ini, pembelajaran diakhiri dengan melihat kembali pelajaran yang telah dilakukan dan mempersiapkan materi pelajaran berikutnya.²⁸

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak boleh lagi dilakukan untuk memenuhi capaian kuantitas materi pelajaran saja, melainkan harus diupayakan dapat mencapai kualitas materi pelajaran tersebut, karena pembelajaran yang berkualitas dapat memberikan kontribusi signifikan dalam keberhasilan *output* pendidikan. Maka dari itu, pembelajaran bukan lagi mencatat ulang materi pelajaran yang ada di buku, dan proses pembelajaran bukan hanya sekedar peserta didik diajak untuk berpikir untuk memperoleh pengetahuan saja, tetapi guru harus mampu menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).²⁹

²⁸ Gafur, *Desain Pembelajaran*.

²⁹ Helmawati, *Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis HOTS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), .

d. Strategi Pembelajaran Berbasis HOTS

Agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik maka sebagai guru perlu adanya strategi dalam menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran dapat tercapai. Adapun macam-macam strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran HOTS sebagai berikut:

- 1) Strategi pembelajaran *lightening the learning climate* (menghidupkan suasana belajar)

Strategi *lightening the learning climate* adalah strategi pembelajaran yang baik untuk melibatkan siswa dalam proses belajar dengan membuat humor-humor kreatif yang berhubungan dengan materi pelajaran. Strategi ini tidak hanya membuat peserta didik humor ria, melainkan juga mengajak peserta didik untuk berfikir.³⁰

- 2) Strategi *Problem Based Learning* (PBL)

Strategi pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menitik beratkan pada kegiatan dalam pemecahan masalah. Sedangkan menurut Duct mengatakan bahwa PBL merupakan metode intruksional yang menantang peserta didik agar peserta didik “belajar dan untuk belajar”, bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi permasalahan yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan peserta didik, analisis, dan inisiatif peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Dengan menerapkan strategi PBL ini peserta didik akan dapat mencari jawaban sendiri terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru, dengan itu, maka PBL dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, dengan mencari dan menggunakan sumber belajar yang sesuai. Dalam hal ini,

³⁰ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Bandung: Rineka Cipta, 1998), 84.

pendidik hanya sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya secara aktif.³¹

3) Strategi pembelajaran *active debate*

Strategi pembelajaran *active debate* adalah strategi pembelajaran yangmana membantu siswa untuk menyalurkan gagasan, ide serta pendapatnya.³² Dalam pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu untuk berani, kreatif, aktif, dan menyenangkan serta siswa dituntut untuk menghargai pendapat orang lain apabila tidak sependapat dengannya.

4) Strategi pembelajaran *active observing and feedback*

Strategi pembelajaran *active observing and feedback* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dengan cara siswa memerankan materi pelajaran yang telah dipelajari dan dijelaskan oleh guru. Kemudian siswa yang lain mengamati dan memberikan umpan balik kepada pemain peran, umpan balik dapat berupa masukan atau pertanyaan-pertanyaan.³³

5) Strategi pembelajaran *information search*

Menurut Hisyam strategi pembelajaran *information search* merupakan strategi seperti ujian *open book*, yang mana siswa secara berkelompok mencari informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Strategi pembelajaran ini dirancang agar suasana pembelajaran lebih menyenangkan dengan mencari informasi dari berbagai sumber belajar seperti buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya. Peserta didik tidak hanya

³¹ Eka Yulianti and Indra Gunawan, "Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kritis," *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 2, no. 3 (2019): 401.

³² Zaini, 38.

³³ Sri Endang, "Penerapan Strategi Pembelajaran Active Observation And Feedback Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya Siswa Kelas V SD Negeri 157 Pekanbaru," *PAJAR Program Studi Pendidikan Guru SD FKIP Universitas Riau* 2 (2018): 209.

mendengarkan penjelasan dari guru, melainkan dituntut untuk menjawab pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru.³⁴

6) Strategi Pembelajaran *Vidio Critic*

Strategi *vidio critic* adalah strategi pembelajaran dengan menggunakan vidio dan mengulas isi vidio didalamnya secara kritis. Strategi ini menayangkan vidio-vidio edukatif sebagai alat proses pembelajaran. Guru mengelompokkan dan mengikutsertakan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran dengan menonton vidio yang ditayangkan, sehingga peserta didik dapat memahami materi dari vidio tersebut.³⁵

7) Strategi Pembelajaran *Point Counterpoint*

Strategi pembelajaran *point counterpoint* adalah proses pembelajaran dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif beragumen dari persoalan-persoalan yang muncul dalam pembelajaran sesuai dengan aturan yang telah ada.³⁶ Dalam strategi ini, peserta didik dirangsang untuk mengemukakan ide-ide atau gagasan agar dapat menyelesaikan permasalahan yang menimbulkan perbedaan pendapat dengan cara mendiskusikanya dengan teman-teman lain.

e. Tujuan Pembelajaran HOTS

Penerapan pembelajaran HOTS pada peserta didik dapat membantu dalam menghadapi era pendidikan yang semakin berkembang dengan berbekal ilmu pengetahuan dan dapat berpikir lebih tinggi serta mampu memecahkan permasalahan sehingga peserta didik dapat membuat keputusan dengan dasar ilmu

³⁴ Muhamad A Sodikin, Kamin Sumardi, and Ega T Berman, "Penerapan Metode Information Search Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Kontrol Refrigerasi Dan Tata Udara," *Journal of Mechanical Engineering Education* 5, no. 1 (August 23, 2018): 50.

³⁵ Habib Nurrokhman, Aji Heru Muslim, and Yudha Febrianta, "Peningkatan Berpikir Kritis Menggunakan Strategi Pembelajaran Video Critic Berbasis ATONG," *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 10, no. 1 (2020): 13.

³⁶ Musta'an Musta'an, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Point Counterpoint Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqh Siswa Man Karanggede Tahun 2014/2015," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 1, no. 03 (2015): 163.

pengetahuan yang dimiliki. Menurut Ennis, tujuan HOTS yaitu mendalami pengetahuan berpikir lebih kritis dan kreatif mengenai berbagai hal yang dapat memecahkan masalah dan mengambil kesimpulan.

Tujuan utama dari HOTS adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berfikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berfikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks.

Berdasarkan tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan HOTS adalah untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir sistematis, belajar menganalisis dari berbagai aspek dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, kritis dan bisa menerima segala informasi dengan tanggap di tengah era pendidikan yang berkembang pesat.

3. Penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

a. Pengertian Penilaian HOTS

Penilaian merupakan proses pembelajaran tahap akhir yang dilakukan oleh guru PAI dalam melihat efektifitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hasil yang diperoleh dapat menjadi umpan balik bagi guru PAI untuk memperbaiki pembelajaran yang telah dilakukannya.³⁷ Penilaian berbasis HOTS juga diterapkan untuk mengetahui ketuntasan daya serap materi PAI yang diajarkan oleh guru kepada siswa.

Penilaian HOTS dan pembelajaran HOTS tidak dapat dipisahkan. karena tugas guru bukan hanya melakukan penilaian HOTS saja, tetapi harus mampu melaksanakan pembelajaran yang mampu melatih siswa untuk mempunyai

³⁷ Siti Asfiah, "Implementasi Penilaian Berbasis High Order Thinking Skills Pada Mapel PAI Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa Di Tingkat SMP," *Skripsi, IAIN Kudus*, 2021.

keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui peserta didik berbagai hal seperti ketuntasan daya serap pada materi PAI yang telah diajarkan dan peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih efektif, maka diharapkan guru berperan lebih kreatif dalam menyusun soal yang berbasis HOTS.

Adapun prinsip umum dalam menilai berpikir tingkat tinggi sebagai berikut:³⁸

- 1) Menentukan secara tepat apa yang akan dinilai
- 2) Merencanakan tugas yang menuntut siswa untuk menunjukkan keterampilan berpikir tingkat tinggi
- 3) Menentukan langkah apa yang akan diambil sebagai bukti peningkatan pengetahuan dan kecakapan siswa yang telah ditunjukkan dalam proses.

Soal-soal HOTS adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, yakni keterampilan berpikir yang tidak hanya mengingat, memahami, atau menerapkan saja, melainkan soal HOTS mengukur kemampuan transfer satu konsep ke konsep yang lainnya, memproses dan mengintegrasikan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, serta menelaah ide secara kritis. Dengan begitu, soal-soal HOTS menguji kemampuan dalam berpikir menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.³⁹

³⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skill) Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2019), 3.

³⁹ dan Kebudayaan, *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skill) Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*.

b. Karakteristik Soal HOTS

Dalam soal-soal yang berbasis HOTS direkomendasikan untuk guru dalam mengevaluasi pembelajaran, karena mampu menumbuhkan keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa. Adapun karakteristik soal HOTS sebagai berikut:⁴⁰

1) Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh peserta didik.

Adapun kreativitas permasalahan dalam HOTS terdiri dari:

- a) Kemampuan menyelesaikan permasalahan tidak familiar
- b) Mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut berbeda
- c) Menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya.⁴¹

2) Berbasis permasalahan kontekstual

Soal-soal HOTS merupakan soal yang berbasis nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran dikelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata. Dimana peserta didik membutuhkan keterampilan menghubungkan (*relate*), menginterpretasikan (*interpret*), dan menerapkan (*apply*), serta mengintegrasikan (*intergrate*) ilmu pengetahuan dikelas dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan nyata.

⁴⁰ Gito Supriadi, *Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS)* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2020), 33.

⁴¹ Supriadi, *Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots)*.

3) Tidak rutin

Penilaian HOTS merupakan penilaian yang asing dalam menuntun pembelajaran yang benar-benar berfikir kreatif, karena masalah yang ditemui belum pernah dijumpai atau dilakukan sebelumnya.

4) Menggunakan bentuk soal yang beragam

Bentuk soal yang beragam dalam sebuah soal-soal HOTS bertujuan agar dapat memberikan mendapatkan informasi yang lebih rinci dari peserta didik yang menjawab soal tersebut. Penilaian yang dilakukan secara objektif dapat menjamin akuntabilitas penilaian. Bentuk soal yang dapat digunakan untuk menulis butir soal HOTS antara pilihan ganda dan uraian.⁴²

c. Langkah-langkah Penyusunan Soal HOTS

Untuk menyusun soal berbasis HOTS, maka pembuat soal dituntut untuk menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang dijadikan dasar pertanyaan dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu, uraian materi yang digunakan dalam soal tidak selalu ada didalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penyusunan soal HOTS dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan menulis soal, dan kreativitas guru dalam stimulus soal sesuai dengan satuan pendidikan. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan soal-soal HOTS sebagai berikut:⁴³

1) Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS

Guru terlebih dulu harus memilih KD yang dapat dibuatkan soal-soal HOTS, karena tidak semua KD dapat dibuatkan soal model HOTS.

2) Menyusun kisi-kisi soal

Kisi-kisi soal HOTS diperlukan untuk memadu guru dalam hal:

a) Memilih KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS.

⁴² Supriadi, 34.

⁴³ Supriadi, 37.

- b) Merumuskan IPK
- c) Memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang diuji
- d) Merumuskan indikator soal
- e) Menentukan level kognitif
- f) Menentukan bentuk soal dan nomor soal

3) Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual

Stimulus yang menarik umumnya baru belum pernah dibaca peserta didik, sedangkan stimulus kontekstual ialah stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi

Kaidah penulisan butir soal HOTS dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya berbeda, perbedaannya terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama.

5) Membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban

Setiap butir soal HOTS yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian, sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda dan isian singkat.⁴⁴

d. Kriteria Penilaian Pembelajaran Berbasis HOTS

Pada kenyataannya, sikap dan keterampilan adalah dampak dari manusia setelah melakukan proses berpikir. Sehingga dalam merancang penilaian berbasis HOTS akan lebih difokuskan pada keterampilan berpikir yang mengaktifkan aspek kognitif atau aspek pengetahuan.

Aspek keterampilan dalam pengetahuan menurut Bloom meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan menciptakan.

⁴⁴ Supriadi, 39.

Keenam aspek tersebut dikategorikan menjadi tiga kategori keterampilan berpikir, yang meliputi keterampilan *lower order thinking skills* (keterampilan berpikir tingkat rendah) yaitu keterampilan mengingat, *middle order thinking skills* (menengah), yaitu keterampilan memahami dan menerapkan, dan tinggi (*higher order thinking skills*) yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Sedangkan dalam membuat penilaian berbasis HOTS, hendaknya didistribusikan sebagai berikut:

- 1) Kognitif level 1 (C1-Pengetahuan)
 - 2) Kognitif level 2 (C2-Pemahaman)
 - 3) Kognitif level 3 (C3-Aplikasi atau menerapkan)
 - 4) Kognitif level 4 (C4-Analisis)
 - 5) Kognitif level 5 (C5-Evaluasi)
 - 6) Kognitif level 6 (C6-Kreasi atau mencipta).⁴⁵
- e. Peran Soal HOTS dalam Penilaian Hasil Belajar

Soal HOTS memiliki peran sebagai instrumen penilaian hasil belajar siswa yang difokuskan pada aspek pengetahuan dan keterampilan yang termuat dalam K1-3 dan K1-4. Adapun peran soal HOTS dalam penilaian hasil belajar sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Mempersiapkan kompetensi peserta didik dalam menyongsong abad ke-21

Pada abad ke-21 ini peserta didik harus mempunyai tiga kompetensi yaitu karakter yang baik, kemampuan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*) serta dapat menguasai literasi dalam kemampuan berfikir yang bersumber pada media cetak, visual, digital, dan lain sebagainya. Dengan adanya soal HOTS ini peserta didik akan dilatih untuk menciptakan kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21.

⁴⁵ Helmawati, *Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis HOTS*, 219.

⁴⁶ dan Kebudayaan, 10.

2) Memupuk rasa cinta dan peduli pada kemajuan daerah

Pengembangan soal HOTS dilakukan oleh guru dengan cara yang kreatif sesuai dengan kondisi lingkungannya. Permasalahan yang terjadi pada setiap daerah masing-masing dapat diangkat sebagai stimulus kontekstual yang digunakan dalam menyusun soal HOTS, sehingga peserta didik akan tertarik dan merasa cinta terhadap potensi yang dimiliki oleh daerahnya.

3) Meningkatkan motivasi belajar

Ilmu pengetahuan yang dipelajari disekolah hendaknya berkaitan dengan pemecahan permasalahan di masyarakat, karena pendidikan formal diharapkan dapat menjawab tantangan masyarakat dalam kehidupan nyata. Berbagai tantangan masyarakat yang terjadi dapat menjadi stimulus dalam pembuatan soal HOTS sebagai hasil penilaian belajar peserta didik agar dapat menambah motivasi belajarnya.

4) Meningkatkan mutu dan akuntabilitas penilaian hasil belajar

Penggunaan soal-soal HOTS dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai dengan KD. Soal HOTS digunakan untuk mengukur keterampilan berfikir tingkat tinggi, sehingga dapat meningkatkan mutu penilaian hasil belajar siswa.⁴⁷

f. Tujuan Penilaian HOTS

Menurut Badjeber bahwa penilaian HOTS dapat melatih siswa sebagai peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif sehingga nantinya dapat bertahan dalam menghadapi tantangan global yang terus berkembang, sehingga siswa dapat berkembang dan menjadi manusia yang berkualitas. Dengan memberikan soal HOTS dalam penilaian maka peserta didik akan dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tingginya, dan memiliki rasa percaya diri melalui

⁴⁷ dan Kebudayaan, 11.

latihan-latihan dengan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata di lingkungan sekitar.⁴⁸

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memuat tentang penelitian yang relevan dan memiliki kedekatan pernah diteliti sebelumnya. Adapun hasil dari telaah dari penelitian terdahulu diantaranya adalah:

1. Skripsi, Ifah Nisrina tahun 2021. *“Penerapan Pembelajaran High Order Thinking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran SKI kelas VIII di MTs Darul Hikmah Pamulang”*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RPP yang dibuat oleh guru SKI kelas VIII di MTs Daarul Hikmah Pamulang sudah memenuhi unsur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam pelaksanaannya guru SKI sudah menerapkan pembelajaran HOTS yang dilihat dari bagaimana peserta didik mampu mengaktualisasikan pada level taksonomi bloom yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi.⁴⁹

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yaitu terletak objek penelitian, penelitian ini terfokus hanya pada pembelajaran HOTS pada mata pelajaran SKI sedangkan fokus penelitian penulis pada proses pembelajaran dan penilaian HOTS dalam mata pelajaran PAI. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji penerapan pembelajaran HOTS serta menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Skripsi, M. Fuad Azmi tahun 2020. *“Pengaruh Higher Order Thingking Skill (HOTS) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Kritis Peserta Didik di SMAN 1 Godean”*. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil

⁴⁸ Siti Fatimah and Triesninda Pahlevi, “Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Sistem Penyimpanan Arsip Sistem Abjad, Kronologis, Geografis, Nomor, Dan Subjek Di Jurusan OTKP SMKN 1 Bojonegoro,” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8, no. 2 (2020): 319.

⁴⁹ Ifah Nisrina, “Penerapan Pembelajaran High Order Thinking Skil (HOTS) Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VIII Di MTs Darul Hikmah Pamulang,” *Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2021.

Penelitian menunjukkan: 1) Kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis HOTS berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 81% pada seluruh sampel penelitian. 2) Kemampuan sikap kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kemampuan dengan kategori sedang dengan persentase sebesar 55% pada seluruh sampel penelitian. 3) Terdapat pengaruh positif yang signifikan dari HOTS dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap sikap kritis dengan nilai koefisien korelasi product moment sebesar 0,212, maka diperoleh $R^2 (0,212)^2 = 0,044944$ yang kemudian dibulatkan menjadi 0,04. Sehingga dapat disimpulkan bahwa HOTS dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap sikap kritis memiliki sumbangsih sebesar 4%.⁵⁰

Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis. Perbedaan terletak pada fokus penelitian, pada penelitian ini berfokus kepada pengaruh HOTS dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada penerapan HOTS dalam proses pembelajaran dan penilaian PAI serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengenai pembelajaran HOTS dalam pembelajaran PAI.

3. Skripsi, Nur Hasanah Qomariah tahun 2019. “*Pemberdayaan Higher Order Thinking Skill (HOTS) melalui Penerapan Pembelajaran Fiqih dengan Strategi Discovery*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan HOTS melalui strategi *discovery* di kedua madrasah memiliki tahapan yang hampir sama. Siswa yang ada di kedua madrasah memiliki tingkat kemampuan yang beragam karena didapat melalui pemberdayaan HOTS dengan strategi *discovery*. Pembelajaran ini membuat siswa

⁵⁰ M Fuad Azmi, “Pengaruh Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Kritis Peserta Didik Di SMA N 1 Godean,” Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020.

mencari masalah yang akan diselesaikan, dan mencari referensi untuk menjawab permasalahan.⁵¹

Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis. Perbedaan penelitian terletak pada pemberdayaan HOTS dalam pembelajaran fiqh dengan menggunakan strategi *discovery*, sedangkan penelitian penulis berfokus pada penerapan proses pembelajaran dan penilaian HOTS pada pelajaran PAI. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengenai penerapan HOTS dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

4. Skripsi, Siti Asfiah tahun 2021. *“Implementasi Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Peserta Didik Pada Mapel PAI Dan Budi Pekerti Di SMP 1 Kudus.”* Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep penilaian HOTS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik terdiri dari menganalisis KD, menyusun kisi-kisi soal, memilih stimulus, membuat butir pertanyaan, membuat pedoman penskoran. Adapun penerapan penilaian HOTS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti terdiri dari dominasi aspek kognitif dalam membuat soal pada level kognitif mencipta, mengevaluasi dan menganalisis. Pembuatan soal juga berorientasi untuk mengukur dimensi metakognitif peserta didik. Sedangkan hasil dari penilaian berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti dapat dilihat dari penguasaan materi dengan level yang lebih tinggi, dan kemampuan berpikir secara sistematis, belajar

⁵¹ Qomariah Nur Hasanah, “Pemberdayaan *Higher Order Thinking Skill* Melalui Penerapan Pembelajaran Fiqh,” Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek dan mendidik peserta didik untuk percaya diri.⁵²

Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis. Perbedaan terletak pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada peran guru PAI dan budi pekerti dalam menerapkan penilaian HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik di SMP, sedangkan fokus penelitian penulis pada penerapan HOTS dalam proses pembelajaran dan penilaian PAI di SMA. Adapun persamaan penelitian ini dan penelitian penulis yaitu sama-sama mengenai penerapan HOTS dalam penilaian pada pelajaran PAI dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

5. Skripsi, Masithoh Al-Qoyyimah. Tahun 2021. *“Implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Mencapai Hasil Belajar PAI Kelas XI SMKN 3 Cilegon, Banten.”* Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi HOTS dalam mencapai hasil belajar PAI kelas XI dikatakan baik dan berhasil. Hal ini dibuktikan dari proses yang sesuai dengan indikator HOTS, dimulai dari indikator menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Selain itu, dibuktikan dengan hasil nilai yang telah dihimpun pada nilai rapor peserta didik terlihat dari tiga aspek hasil belajar yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵³

Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis. Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada implementasi HOTS dalam mencapai hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI, sedangkan penelitian penulis berfokus pada penerapan HOTS dalam proses pembelajaran dan penilaian PAI. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian

⁵² Asfiah, “Implementasi Penilaian Berbasis High Order Thinking Skills Pada Mapel PAI Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa Di Tingkat SMP.” Skripsi: IAIN Kudus, 2021.

⁵³ Masithoh Al Qoyyimah, “Implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Mencapai Hasil Belajar PAI Kelas X SMKN 3 Cilegon, Banten,” Skripsi: IIQ Jakarta, 2021.

penulis yaitu sama-sama mengenai penerapan HOTS dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai telaah hasil penelitian terdahulu, maka peneliti akan tampilkan tabel persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi Ifah Nisrina tahun 2021 yang berjudul <i>“Penerapan Pembelajaran High Order Thinking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran SKI kelas VIII di MTs Darul Hikmah Pamulang”</i> .	Persamaan dengan skripsi yang ditulis peneliti mengenai penerapan pembelajaran HOTS dan menggunakan metode kualitatif.	Terdapat pada fokus penelitian, skripsi yang ditulis Ifah Nisrina hanya pada penerapan pembelajaran HOTS sedangkan fokus penelitian peneliti pada proses pembelajaran dan penilaian HOTS pada mata pelajaran PAI. Serta objek penelitian berfokus di tingkat MTS, sedangkan peneliti pada objek tingkat SMA.
2	Skripsi M. Fuad Azmi tahun 2020 yang berjudul <i>“Pengaruh Higher Order Thingking Skill (HOTS) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Kritis Peserta Didik di SMAN 1 Godean.”</i>	Memiliki persamaan dengan skripsi yang ditulis peneliti mengenai pembelajaran HOTS.	Terletak pada fokus penelitian, skripsi yang ditulis Fuad Azmi berfokus pada pengaruh HOTS dalam pembelajaran PAI terhadap sikap kritis peserta didik, sedangkan fokus

			peneliti berfokus pada penerapan HOTS dalam proses pembelajaran dan penilaian PAI. Serta menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.
3	Skripsi Nur Hasanah Qomariah tahun 2019 yang berjudul <i>“Pemberdayaan Higher Order Thinking Skill (HOTS) melalui Penerapan Pembelajaran Fiqih dengan Strategi Discovery.”</i>	Persamaan dengan skripsi yang ditulis peneliti mengenai HOTS, dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Terletak pada pemberdayaan HOTS dalam pembelajaran fiqh dengan menggunakan strategi <i>discovery</i> , sedangkan penelitian penulis berfokus pada penerapan proses pembelajaran dan penilaian HOTS pada pelajaran PAI.
4	Skripsi Siti Asfiah tahun 2021 yang berjudul <i>“Implementasi Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Peserta Didik Pada Mapel PAI Dan Budi Pekerti Di SMP 1 Kudus”</i>	Persamaan dengan skripsi yang ditulis peneliti yaitu sama-sama mengenai penerapan HOTS dalam penilaian pada pelajaran PAI dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Terletak pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada peran guru PAI dan budi pekerti dalam menerapkan penilaian HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dan objek penelitian pada

			tingkat SMP. Sedangkan fokus penelitian penulis pada penerapan HOTS dalam proses pembelajaran dan penilaian PAI pada tingkat SMA.
5	Skripsi Masithoh Al-Qoyyimah tahun 2021 yang berjudul <i>“Implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Mencapai Hasil Belajar PAI Kelas XI SMKN 3 Cilegon, Banten.”</i>	Persamaan dengan skripsi yang ditulis peneliti yaitu sama-sama mengenai penerapan HOTS dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Terletak pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada penerapan HOTS dalam mencapai hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI, sedangkan penelitian penulis berfokus pada penerapan HOTS dalam proses pembelajaran dan penilaian PAI.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis temukan diatas, tidak ditemukan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti merasa layak untuk melakukan penelitian di SMA Bakti Ponorogo dengan judul *“Implementasi Higher Order Thinking Skills dalam proses pembelajaran dan penilaian PAI di SMA Bakti Ponorogo.”*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi.⁵⁴ Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan, menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi, kepercayaan dan pemikiran seorang individu atau kelompok, untuk menemukan prinsip-prinsip penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang sifatnya induktif.

Dilihat dari segi penelitiannya, maka penelitian menggunakan penelitian jenis lapangan yaitu melihat gejala yang ada di lapangan atau melakukan studi observasi. Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) karena penelitian ini mengenai implementasi HOTS dalam proses pembelajaran dan penilaian PAI di SMA Bakti Ponorogo. Adapun tujuan penelitian lapangan adalah untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang bersumber dari lokasi penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Bakti Ponorogo yang merupakan salah satu sekolah satuan pendidikan jenjang SMA di Ponorogo yang beralamat di Jl. Batoro Katong, Nomor 24, Sultanagung Nologaten, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo. Dalam menjalankan kegiatannya, SMA Bakti Ponorogo berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan sudah terakreditasi A. Peneliti memilih lokasi tersebut karena dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Bakti telah menerapkan pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS dan sebelumnya belum ada peneliti yang melakukan penelitian serupa mengenai hal tersebut.

⁵⁴ Djunaidi dan Fauzan Al Mansur Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

C. Data dan Sumber Data

Data menurut Mills adalah fakta mentah, observasi ataupun kejadian dalam bentuk angka atau simbol khusus. Menurut Austin, data merupakan fakta kasar atau gambaran yang dikumpulkan dari keadaan tertentu. Sedangkan sumber data utama menurut Lofland dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, data dan sumber data peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu:

1. Data primer

Data primer merupakan data berupa teks hasil wawancara yang diperoleh dari wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Data tersebut dapat direkam atau dicatat oleh peneliti.⁵⁵ Dalam penelitian ini, data primer yang dijadikan sumber data penelitian yaitu berupa wawancara secara langsung dengan bapak Abdul Saepul Rahman sebagai guru PAI, bapak Ikhwanul Abrori sebagai kepala sekolah dan sebagian peserta didik kelas XII MIPA SMA Bakti Ponorogo.

2. Data Sekunder

Data sekunder berupa data-data yang telah tersedia serta dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, ataupun mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang telah diolah oleh peneliti sebelumnya.⁵⁶ Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan oleh peneliti berupa dokumen serta sumber-sumber tertulis yang relevan dengan konteks penelitian.

⁵⁵ Sarwono dan Jonatan, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 17..

⁵⁶ Jonatan, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan fakta-fakta yang ditemukan peneliti di lapangan, berdasarkan fakta tersebut kemudian di kontrobisikan menjadi hipotesis. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan instrumen berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik yang diterapkan untuk menemukan dan mendapatkan data dengan cara membandingkan data lainnya.⁵⁷

Dalam hal ini, peneliti mengamati Implementasi HOTS dalam proses pembelajaran dan penilaian PAI. Observasi dilakukan terhadap subjek perilaku subjek selama observasi, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap berkaitan agar dapat memberikan tambahan hasil penelitian agar lebih kuat.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah guru PAI dan peserta didik dengan cara mengamati kegiatan pembelajaran sampai kegiatan penilaian pembelajaran yang dilakukan di kelas XII MIPA SMA Bakti Ponorogo dengan menerapkan HOTS dalam pembelajaran dan penilaian di kelas.

2. Teknik Wawancara

Wawancara juga disebut interview yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta ingin mengetahui hal-hal lebih dalam dari responden.⁵⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yang mana peneliti bertindak sebagai pewawancara dan telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan dan membebaskan informan dalam berpendapat. Teknik wawancara ini

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 17.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 194.

difokuskan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun informan yang diwawancarai yaitu:

- a) Bapak Ikhwanul Abrori sebagai kepala sekolah untuk menanyakan terkait kondisi pembelajaran di SMA Bakti Ponorogo.
- b) Bapak Abdul Saepul Rahman sebagai guru PAI untuk menanyakan proses pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS.
- c) Sebagian peserta didik kelas XII MIPA untuk mengetahui seberapa pengaruhnya pembelajaran berbasis HOTS pada pelajaran PAI.

Dengan adanya wawancara terhadap informan di atas, bertujuan untuk mencari informasi terkait Implementasi HOTS dalam Proses Pembelajaran dan Penilaian PAI di SMA Bakti Ponorogo pada kelas XII MIPA.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melihat laporan yang sudah ada. Metode ini digunakan dengan melihat dokumen-dokumen seperti buku-buku, atau monografi. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan yang tertulis dan disusun oleh seseorang ataupun lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa.⁵⁹

Dokumentasi dalam penelitian digunakan sebagai pendukung dan pelengkap data yang telah terkumpul dalam bentuk wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diperoleh berupa profil sekolah, visi, misi, struktur organisasi lembaga sekolah, data guru dan siswa, foto kegiatan pembelajaran, RPP PAI, instrumen soal yang berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo.

⁵⁹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 66.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang dilaksanakan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.⁶⁰

Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis mulai dari proses pengumpulan data sampai dengan selesainya proses pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis model Milles dan Huberman, dimana aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.⁶¹

Dalam penelitian ini, peneliti akan memperbaiki, mengolah data, dan memilah data yang penting dan juga menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh dilapangan mengenai implementasi HOTS dalam proses pembelajaran dan penilaian PAI di SMA Bakti Ponorogo.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan informasi tersusun yang dapat memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.⁶²

⁶⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 248.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 338.

⁶² Basrawi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 209.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data kembali yang telah direduksi, kemudian peneliti memaparkan hasil analisis tersebut dalam bentuk teks naratif, bagan dan lain sebagainya. Data yang masih rancu akan dipadukan secara struktural sehingga dapat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan sesuai dengan data yang diperoleh.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.⁶³

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyimpulan dari data-data yang diperoleh di lapangan sehingga kesimpulan yang telah didapatkan dapat menjawab permasalahan dalam rumusan masalah penelitian dengan jelas.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Temuan pada penelitian kualitatif dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan fakta dilapangan. Keabsahan data merupakan konsep yang diperbarui dari konsep validitas (kebenaran) dan realibilitas (kemahiran), menurut 'postivisme' dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.⁶⁴ Pemeriksaan keabsahan dalam penelitian ini dengan cara:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Untuk menemukan data yang jelas maka peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan dalam pengamatan mengenai implementasi HOTS dalam proses pembelajaran dan penilaian PAI di SMA Bakti Ponorogo.

⁶³ Suwandi, 210.

⁶⁴ Moleong, 321.

2. Diskusi sejawat

Diskusi sejawat dengan cara mengekspos hasil sementara yang didapatkan dengan berdiskusi bersama rekan-rekan sejawat yang mempunyai keahlian mengenai pembelajaran dan penilaian HOTS. Dari informasi tersebut diharapkan mendapatkan penemuan pendapat yang berbeda, dan akhirnya dapat lebih memantapkan hasil penelitian.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁶⁵

Trigulasi ini dilakukan dengan pengecekan data dari berbagai sumber baik dari sumber primer yaitu hasil wawancara dengan guru PAI dan peserta didik kelas XII MIPA serta hasil observasi mengenai pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI maupun dari sumber sekunder berupa dokumentasi.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian mengenai implementasi HOTS dalam proses pembelajaran dan penilaian PAI di SMA Bakti Ponorogo akan dilakukan dengan tiga tahapan, antara lain:

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra-lapangan yaitu tahapan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian secara langsung di lapangan. Pada tahap pra-lapangan ini peneliti menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi dan menyiapkan perlengkapan penelitian yang akan diperlukan.

⁶⁵ Moleong, 330.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan tahapan yang dilakukan oleh peneliti pada saat berada dalam lapangan penelitian. Pada tahapan ini dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

- a) Memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri.
- b) Memasuki lapangan penelitian
- c) Bertindak serta mengumpulkan data yang ada di lapangan.⁶⁶

Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk memahami kondisi dan situasi yang ada di lapangan secara langsung dan berinteraksi untuk mengumpulkan data-data penelitian yang dibutuhkan.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini, peneliti menyusun hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk melakukan analisis data dengan memaparkan dalam bentuk narasi yang dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

4. Tahap penulisan laporan

Pada tahap ini, peneliti melakukan penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulisan dilakukan secara sistematis agar dapat dibaca dan dipahami oleh para pembaca. Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur yang dilakukan peneliti.

Pada tahap penulisan laporan penelitian, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada pedoman penulisan skripsi yang berlaku di Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo.

⁶⁶ Moleong, 368.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA Bakti Ponorogo

SMA Bakti Ponorogo merupakan salah satu sekolah menengah swasta terfavorit di kabupaten Ponorogo Jawa Timur dengan mengedepankan pembelajaran berdasarkan bakat dan minat siswa. Pada tahun 1945, perkumpulan para pengrajin batik Ponorogo yang bergabung dalam Koperasi Batik Bakti Ponorogo mendirikan bangunan yang digunakan sebagai gedung sekolah. Ketika gedung sekolah selesai dibangun pada tahun 1947, atas permintaan Bupati Ponorogo saat itu Bapak Dasuki maka gedung sekolah tersebut dipinjam untuk digunakan oleh SMA Negeri Ponorogo.

Pada tahun 1983, SMA Negeri Ponorogo pindah ke jalan Budi Utomo, utara Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Melihat kondisi semacam ini maka Koperasi Bakti Bakti mendirikan sekolah yang diberi nama SMA Bakti Ponorogo yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Bakti Ponorogo. Pendirian SMA Bakti Ponorogo ini ditandatangani dalam akte notaris S.S. Sinilingga, S.H nomor 37 tanggal 19 April 1983. Sedangkan pendaftaran siswa baru dibuka pada tanggal 1 Juli 1983 dan ditempatkan dalam 11 ruang kelas.

Pada tahun 1998, SMA Bakti Ponorogo mendapatkan status akreditasi DISAMAKAN. Status ini menunjukkan bahwa kedudukan SMA Bakti Ponorogo sama dengan SMA negeri lainnya, yaitu mempunyai kewenangan penuh untuk mengurus rumah tangga sendiri, seperti melaksanakan Ujian Negara setiap tahun.

Dalam perkembangannya, status SMA Bakti Ponorogo ter-akreditasi A. Status akreditasi tertinggi, baik bagi sekolah negeri maupun swasta. Disamping itu, sejak tahun 2017, SMA Bakti Ponorogo ditetapkan sebagai Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan (ADIWIYATA). Ketika Pemerintah mencanangkan Ujian Nasional Online (UNBK) dan Ujian Sekolah Online (USBK), SMA Bakti Ponorogo pun ikut mengambil bagian dalam program tersebut. Melaksanakan UNBK dan USBK.

Sejak tahun pelajaran 2019/2020, SMA Bakti Ponorogo mendirikan pondok pesantren yang diberi nama *BAKTI UMMAH Islamic Boarding School of SMA Bakti Ponorogo*. Pondok pesantren ini terdiri dari para santriwan dan santriwati yang berasal dari seluruh penjuru kabupaten Ponorogo. Ini merupakan realisasi dari amanat para *Founding Father* (Pendiri) SMA Bakti bahwa SMA Bakti Ponorogo itu SMA juga sekaligus pondok.⁶⁷

2. Identitas SMA Bakti Ponorogo

Nama Sekolah : SMAS Bakti Ponorogo

NPSN : 20510142

Jenjang Pendidikan : SMA

Status Sekolah : Swasta

Akreditasi : A

Alamat Sekolah : JL. Batoro Kabtong

RT/RW : 03/01

Kode Pos : 63411

Kelurahan : Nologaten

Kecamatan : Kec. Ponorogo

Kabupaten : Kab. Ponorogo

⁶⁷ Lihat transkrip dokumentasi kode: 01/D/26-I/2023.

Provisi : Jawa Timur
 Negara : Indonesia
 Posisi Geografis : -7.86137 Lintang dan 111.47695 Bujur.⁶⁸

3. Letak Geografis

SMA Bakti Ponorogo merupakan sekolah menengah swasta favorit di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur yang pembelajarannya mengedepankan bakat dan minat siswa. SMA Bakti Ponorogo terletak di Jl. Batoro Katong No 24, Sultanagung, Nogolaten, RT 03 RW 01 Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. SMA Bakti Ponorogo dibina oleh Kemendikbudtek dan dibawah naungan Yayasan Pendidikan Bakti Ponorogo yang didirikan di atas tanah seluas 5.722 m².⁶⁹

4. Visi, Misi dan Tujuan SMA Bakti

a. Visi

Unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, iman dan taqwa, mandiri, serta menjunjung tinggi budaya bangsa dan peduli lingkungan.

Indikator Visi Satuan Pendidikan

- 1) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien
- 2) Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif
- 3) Terwujudnya pendidikan yang berkarakter
- 4) Terwujudnya pembelajaran yang mandiri
- 5) Terwujudnya warga belajar yang menunjang tinggi budaya bangsa
- 6) Terwujudnya pelestarian lingkungan sekolah, bebas pencemaran dan pencegahan kerusakan lingkungan

⁶⁸ Lihat transkrip dokumentasi kode: 02/D/26-I/2023.

⁶⁹ Lihat transkrip dokumentasi kode: 03/D/30-I/2023.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran efektif dan efisien.
- 2) Melaksanakan pembelajaran sesuai tuntutan kemajuan jaman.
- 3) Meningkatkan pendalaman dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengadakan inovasi pembelajaran mandiri.
- 5) Menumbuhkan potensi warga sekolah secara optimal terhadap budaya bangsa.
- 6) mewujudkan pelestarian lingkungan sekolah, bebas pencemaran dan pencegahan kerusakan lingkungan.

c. Tujuan SMA Bakti

Tujuan Pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sedangkan tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sehingga perlu dirumuskan tujuan SMA BAKTI Ponorogo yaitu:

- 1) Menghasilkan kondisi sekolah dalam situasi belajar.
- 2) Menghasilkan pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan aspek untuk semua kelas (X, XI, XII) pada semua mata pelajaran.
- 3) Menghasilkan pencapaian standar isi, meliputi: telah dibuat/disusun Kurikulum KTSP (Dokumen I), Silabus (Dokumen II), RPP (Dokumen III) , Media Pembelajaran dan Sistem Penilaian yang berkarakter dan berbudaya lingkungan.

- 4) Menghasilkan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang inovatif dan berbasis TIK.
- 5) Menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan tinggi dibidang TIK.
- 6) Menghasilkan lulusan yang berprestasi sesuai kebutuhan berbagai sektor pembangunan.
- 7) Manajemen Berbasis Sekolah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah terlaksana secara demokratis, akuntabilitas, dan terbuka.
- 8) Pendidik dan Tenaga pendidik yang profesional dibidangnya masing masing.
- 9) Pencapaian standar pengelolaan sekolah, meliputi: pencapaian standar pengelolaan, pembelajaran, kurikulum, sarana prasarana, SDM, kesiswaan dan administrasi.
- 10) Terjalinnnya kerjasama dengan komite sekolah dan instansi lain baik pemerintah maupun swasta dalam bidang pendidikan, kesehatan, manajemen, dan lain lain.
- 11) Sarana dan prasarana pembelajaran dapat terpenuhi secara layak.
- 12) Peserta didik dan warga sekolah dapat menerapkan ajaran agama yang dianutnya secara baik yang tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan.
- 13) Peserta didik dan warga sekolah yang memiliki karakter yang berbudi luhur.
- 14) Peserta didik dan warga sekolah berperilaku sesuai norma agama dan masyarakat.
- 15) Dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui program ekstrakurikuler dan pengembangan diri.
- 16) Menghasilkan lulusan yang mempunyai jiwa wirausaha dan dapat mengembangkannya.
- 17) Mengembangkan potensi daerah pada mata pelajaran muatan lokal yaitu Bahasa Daerah (Bahasa Jawa).

- 18) Mengadakan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan budaya daerah.
- 19) Warga sekolah peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup sekolah dan sekitarnya.
- 20) Lingkungan hidup sekolah yang bebas dari pencemaran sehingga menjadi lebih berkualitas; hijau, bersih, asri, indah, dan sehat.
- 21) Warga sekolah yang sadar untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.
- 22) Melaksanakan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan potensi lingkungan hidup daerahnya.⁷⁰

5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan susunan komponen atau unit kerja dalam suatu organisasi. Agar terjalin kerjasama dalam menjalankan visi dan misi serta tujuan pendidikan SMA Bakti Ponorogo, maka dibutuhkan struktur organisasi yang memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Dengan melihat struktur organisasi maka seorang akan dengan mudah mengetahui jumlah personil yang menduduki jabatan tertentu pada lembaga tersebut. Adapun struktur organisasi di SMA Bakti Ponorogo dapat dilihat pada lampiran.⁷¹

6. Sumber Daya Manusia (Guru, Siswa, dan Tenaga Kependidikan)

Sumber daya manusia sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena suatu lembaga pendidikan yang berkembang perlu memperhatikan SDM dan dapat mengelolanya dengan baik agar terciptanya pendidikan yang berkualitas. SDM yang ada di SMA Bakti Ponorogo terdiri dari guru, siswa dan staf yangmana satu sama lain berkerjasama, baik individu maupun kelompok untuk membangun hubungan agar tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai.

⁷⁰ Lihat transkrip dokumentasi kode: 04/D/30-I/2023.

⁷¹ Lihat transkrip dokumentasi kode: 05/D/01-I/2023.

Kelompok yang dimaksud adalah SDM yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan staf. Pada setiap organisasi di dalamnya selalu ada pembagian tugas. Pembagian tugas ini dilakukan untuk mendukung agar interaksi antar manusia dapat berjalan dengan baik. Demikian juga didalam kehidupan sekolah, pembagian tugas ini dilaksanakan dengan tegas oleh kepala sekolah, sehingga masing-masing kelompok dan orang-orang dengan jelas melakukan tugas apa, kapan, dan bagaimana melakukan proses tersebut. Adapun data guru dan siswa SMA Bakti sebagai berikut:⁷²

Tabel 4.1 Daftar Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Bakti Ponorogo

No	Nama Guru	Pelajaran yang diampu
1	Ikhwanul Abrori, M.A	Kepala Sekolah
2	Eny Sudarningsih, S.Pd	Wakasek Kurikulum
3	Ima Nurhidayati, SS.	Wakasek Kesiswaan
4	R. Daim Wibowo Budi H, S.pd	Wakasek Sarpas dan Humas
5	Nanik Dwi Rahayu, S.Pd	Guru Geografis
6	Moh. Darul Farokhi, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
7	Cholis Mahmudah, S.Pd. Si	Guru Kimia
8	Whisnu Ajie Y, S.Pd	PJOK
9	Lutfi Fransiska Risdianawati, S.Pd	Guru Sejarah
10	Abdul Saepul Rahman, M.Pd	Guru PABP
11	Nur Istiqomah, S.Pd	Guru Fisika
12	Lulik Rina Widyastutik, S.Pd	Guru Biologi
13	Ary Rizky Wahyuningtyas, S.Pd	Guru Sosiologi
14	Reza Apriliandi, S.Pd	Guru Ekonomi
15	Agus Susanto, S.Pd	Guru PPKN
16	Rita Ristiana, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
17	Vinda Dwi Wafiroh, S.Pd	Guru Matematika
18	Nila Ainun Luthfiah, S.Pd	Guru Seni Budaya
19	Widigdo Diknas Nugroho, S.Pd	Guru Bahasa Daerah
20	Adi Pratama, S.Kom	PKWU/Informatika

⁷² Lihat transkrip dokumentasi kode: 06/D/01-II/2013.

21	Ita Purnamasari Trisna K, S.Pd	Pengasuh Pondok
22	Sri Wahyu Ningsih	Kepala TU
23	Titik Indahyani	Bendahara
24	Sundari	Pengarsipan/Staf TU
25	Dyah Setyowati, S.P	Operator
26	Suroyo	Perpustakaan
27	Suharno	Tukang Kebun
28	Suyani	Teknisi
29	Okka Satria Brastama	Staf TU

Tabel 4.2 Daftar Siswa SMA Bakti Ponorogo

Data Siswa			
Kelas	L	P	Jumlah
X MIPA	13	10	23
X IPS	19	10	29
XI MIPA	13	13	26
XI IPS 1	12	14	26
XI IPS 2	13	12	25
XII MIPA	8	13	21
XII IPS	14	9	23
JUMLAH	92	81	173

7. Sarana Prasarana

SMA Bakti sangat memperhatikan sarana prasarana, karena sarana dan prasarana sangat penting sebagai alat penggerak suatu pendidikan. Sarana dan prasarana juga dapat menjadi penunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar secara langsung maupun tidak langsung agar tujuan pendidikan yang telah direncanakan dapat tercapai. Adapun sarana prasarana dalam SMA Bakti sebagai berikut:⁷³

⁷³ Lihat transkrip dokumentasi kode: 07/D/03-II/2023.

Tabel 4.3 Sarana Prasarana SMA Bakti Ponorogo

No	Jenis Sarpas	Jumlah
1	Ruang Kelas	10
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang Laboratorium	5
4	Ruang Praktik	0
5	Ruang Pimpinan	1
6	Ruang Guru	1
7	Ruang Ibadah	1
8	Ruang UKS	1
9	Toilet	4
10	Gudang	1
11	Ruang Sirkulasi	0
12	Tempat Bermain/Olahraga	1
13	Ruang TU	1
14	Ruang Konseling	1
15	Ruang Osis	1
16	Ruang Bangunan	1
Total		30

8. Progam Unggul

Progam yang ada di SMA Bakti yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dilakukan pada jam diluar pelajaran baik disekolah maupun diluar sekolah yang bertujuan untuk mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan, keterampilan, wawasan serta membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Adapun kegiatan ekstrakurikuler di SMA Bakti sebagai berikut:⁷⁴

⁷⁴ Lihat transkrip dokumentasi kode: 08/D/07-II/2023.

- a) Pramuka
- b) Drumband
- c) *Islamic Boarding School (IBS)*
- d) Olimpiade
- e) Karya Tulis Ilmiah
- f) BECSA (*Bakti English Conversation Student Association*)
- g) BKC (*Bakti Korea Community*)
- h) Tari dan Teater
- i) Cinematografi
- j) Jurnalistik
- k) Pena Inspirasi
- l) Futsal
- m) Beladiri
- n) Desain Grafis
- o) Double Track/Kewirausahaan
- p) Keagamaan Rohis
- q) Musik dan Habsi.

B. Deskripsi Data

1. Kegiatan Guru Sebelum Menerapkan HOTS dalam Pembelajaran dan Penilaian

SMA Bakti Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 sejak ditetapkannya kurikulum 2013 oleh pemerintah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Ikhwanul Abrori, M.A mengatakan bahwa:⁷⁵

“Untuk pembelajaran di SMA Bakti sudah menerapkan kurikulum 2013, dan sekarang ini sudah mengalami transisi dari kurikulum dari K-13 ke kurikulum merdeka belajar. Tetapi kurikulum merdeka belajar masih diterapkan pada

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara kode:01/W/19-1/2023.

kelas X saja. Sedangkan anak kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum K-13. Hal ini menjadi perhatian oleh guru karena harus mempersiapkan infrastuktur agar siap menghadapi kurikulum merdeka. Tetapi di SMA Bakti sendiri telah dibekali kurikulum merdeka belajar agar tenaga pendidik siap dalam menjalankan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka belajar. Tetapi kurikulum K-13 masih tetap berjalan seperti biasanya pada kelas XI dan XII.”

Sejalan dengan hasil wawancara tersebut, bapak Abdul Saepul Rahman, M.Pd selaku guru PAI juga mengatakan bahwa:⁷⁶

“SMA Bakti telah menerapkan kurikulum 2013 sejak ada ketetapan dari pemerintah dan sekarang ini kelas X menggunakan kurikulum merdeka tetapi kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum 2013.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa SMA Bakti merupakan sekolah yang menerapkan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 sejak ditetapkannya oleh pemerintah. Tetapi khusus untuk kelas X pembelajaran di SMA Bakti mengalami transisi dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka.

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya, karena pada kurikulum 2013 pembelajaran lebih berpusat kepada peserta didik dan guru hanya sebagai motivator dan fasilitator yang memandu jalannya proses pembelajaran. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Ikhwanul Abrori. M.A selaku Kepala Sekolah SMA Bakti:⁷⁷

“Menurut saya kurikulum 2013 sangat baik untuk diterapkan, karena kurikulum 2013 ini pembelajarannya berpusat kepada siswa (*Learning Student Center*). Beda dengan pembelajaran zaman dahulu, pembelajaran zaman dahulu pembelajaran hanya berpusat kepada guru, siswa hanya sekedar mendengarkan dan menampung pembelajaran saja. Berbeda dengan K-13 yang mana siswa dituntut untuk aktif, dan dilibatkan penuh dalam proses pembelajaran, hal ini membuat pembelajaran menyenangkan dan materi yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Pada K-13 ini siswa akan merasa dimanusiakan oleh guru, karena siswa akan beri kesempatan dalam mencari tahu sendiri (*inquiry*) materi pelajaran yang akan dipelajari dan mencari solusi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran mereka, kemudian mereka akan mendapatkan sesuatu yang bermakna dalam K-13. Dalam hal ini peran guru hanya sebagai fasilitator yang hanya memfasilitasi proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga guru tidak banyak ikut campur dalam kegiatan pembelajaran.”

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/19-1/2023.

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara kode:01/W/19-1/2023.

Dengan menerapkan kurikulum 2013, maka HOTS berperan penting dalam memajukan pembelajaran, hal ini disebabkan karena HOTS memiliki visi dan misi yang hampir sama dengan kurikulum 2013 yaitu membuat siswa lebih aktif dan mampu untuk berpikir kritis dalam menerima pelajaran. Maka dari itu, pembelajaran berbasis HOTS perlu untuk diterapkan di sekolah agar menciptakan lulusan yang berkualitas.

Pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS ini telah diterapkan oleh semua guru di SMA Bakti khususnya guru PAI sebagaimana dikatakan oleh bapak Ikhwanul Abrori, M.A selaku kepala sekolah:⁷⁸

“Di SMA Bakti semua guru termasuk guru PAI juga telah menerapkan pembelajaran berbasis HOTS karena memang kita arahkan bapak ibu guru untuk sistem evaluasinya dengan soal-soal yang berbasis HOTS karena arahnya memang kesana.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran HOTS telah diterapkan oleh semua guru di SMA Bakti termasuk guru PAI, dan penilaian atau sistem evaluasi dalam pembelajaran juga menggunakan soal-soal yang berbasis HOTS.

Untuk menerapkan pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS maka perlu adanya persiapan dan perencanaan agar pembelajaran dan penilaian HOTS dapat dilakukan oleh guru dengan maksimal dan efektif. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh guru di SMA Bakti terutama guru PAI sebelum menerapkan pembelajaran dan penilaian HOTS kepada peserta didik yaitu guru mengikuti kegiatan *workshop* mengenai pembelajaran dan penyusunan soal HOTS dan merancang RPP sebelum melakukan proses pembelajaran. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Ikhwanul Abrori, M.A selaku Kepala Sekolah:⁷⁹

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara kode:01/W/19-1/2023.

“Di SMA Bakti itu sendiri ada *workshop* dalam pembelajaran dan penyusunan soal-soal HOTS. Jadi, pada setiap awal pembelajaran biasanya pengembang kurikulum mengadakan *workshop* soal-soal berbasis HOTS, dan itu tidak hanya dilakukan satu kali, dua kali saja. melainkan dilakukan secara rutin. Hal ini dikarenakan ada perkembangan yang sangat cepat dalam HOTS, dan ternyata ketika diujikan ke anak, ada anak yang tidak siap dalam menerima soal-soal HOTS. Dengan itu guru melakukan refleksi apa yang menyebabkan anak tersebut tidak mampu menerima soal-soal HOTS. Apakah soal yang diujikan itu terlalu sulit, atau memang siswa tidak mampu untuk mengerjakannya.”

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan bapak Abdul Saepul

Rahman, M.Pd selaku guru PAI bahwa:⁸⁰

“Sebelum menerapkan HOTS kepada peserta didik, semua guru mengikuti pelatihan atau *workshop* yang dilakukan setiap tahun sesuai dengan kurikulum yang berkembang. Seperti kemarin kita mengikuti *workshop* kurikulum merdeka, dan sebelum itu juga diadakan *workshop* kurikulum K-13 yangmana didalamnya memuat pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS. Kegiatan *workshop* ini juga sebagai pengembangan kompetensi guru.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum menerapkan pembelajaran dan penilaian HOTS kepada peserta didik, guru PAI mengikuti kegiatan *workshop* menmbelajaran dan penyusunan soal HOTS yang diadakan di SMA Bakti. Adapun pelaksanaan kegiatan *workshop* di SMA Bakti dilakukan selama satu hari penuh. Hal ini disampaikan oleh bapak Ikhwanul Abrori, M.A selaku Kepala Sekolah.⁸¹

“Pelaksanaan kegiatan *workshop* itu sendiri dilakukan selama satu hari full, jadi selama satu hari itu ada beberapa sesi. Sesi pertama pengembang kurikulum menjelaskan mengenai HOTS, rancangan pembelajaran HOTS, pembelajaran dan penilaian HOTS itu seperti apa, dan penerapannya bagaimana. Selanjutnya pada sesi kedua, diadakan praktek langsung, jadi para guru di SMA Bakti langsung mempratikkan bagaimana merancang pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS itu. Dan pada sesi ketiga, Para guru juga mempraktikkan bagaimana penerapan HOTS tersebut dalam pembelajaran dan penilaian.”

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara kode:02/W/19-1/2023.

⁸¹ Lihat transkrip wawancara kode:01/W/19-1/2023.

Hal ini juga diperkuat oleh bapak Abdul Saepul Rohman, M.Pd selaku guru PAI.⁸²

“Seperti yang saya sampaikan bahwa *workshop* diadakan pada setiap awal pembelajaran dan kita mengikuti kegiatan ini selama satu hari penuh. Untuk kegiatannya sendiri dari para ahli pengembang kurikulum menjelaskan dahulu apa itu HOTS, bagaimana merancang pembelajarannya dan kita mempraktikkan langsung penerapan HOTS tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *workshop* pembelajaran HOTS dan penyusunan soal HOTS di SMA Bakti dilakukan satu hari penuh dan kegiatannya dibagi menjadi beberapa sesi. Pada sesi pertama pengembang kurikulum menjelaskan dahulu mengenai HOTS, selanjutnya pengembang kurikulum juga menjelaskan bagaimana menyusun atau merancang pembelajaran berbasis HOTS, serta guru mempraktikkan secara langsung bagaimana merancang dan menerapkan HOTS dalam pembelajaran dan penilaian pada kegiatan *workshop*.

Adapun tujuan dari diadakan *workshop* di SMA Bakti untuk membekali para guru agar tidak salah langkah dalam menerapkan pembelajaran HOTS kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan bapak Ikhwanul Abrori, M.A selaku Kepala Sekolah:⁸³

“Tujuan dari diadakan *workshop* ini untuk membekali para guru di SMA Bakti agar tidak salah langkah dalam menerapkan pembelajaran HOTS kepada peserta didik dan untuk meningkatkan kemampuan bagi guru dalam merancang, menerapkan HOTS serta menambah wawasan bagi guru mengenai HOTS, karena yang dibutuhkan di SMA Bakti itu sendiri ialah guru yang profesionalisme.”

⁸² Lihat transkrip wawancara kode:02/W/19-1/2023.

⁸³ Lihat transkrip wawancara kode:01/W/19-1/2023.

Hal ini juga diperkuat oleh bapak Abdul Saepul Rohman, M. Pd selaku guru PAI juga mengatakan bahwa...⁸⁴

“Tujuan dari *workshop* itu sendiri untuk menambah pengetahuan bagi guru, sehingga guru dapat menerapkan pembelajaran dan penilaian HOTS dengan baik. karena sekarang ini memang pembelajaran harus berpusat kepada peserta didik dan peserta didik diharapkan mampu untuk berpikir kritis dengan cara dilatih menggunakan pembelajaran HOTS.”

Dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakan *workshop* ini untuk menambah wawasan, pengetahuan dan meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran HOTS serta membekali guru khususnya guru PAI agar tidak salah langkah dalam menerapkan pembelajaran dan penilaian HOTS kepada peserta didik, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat tercapai.

Dengan adanya kegiatan *workshop* maka guru dapat menerapkan pembelajaran dan penilaian HOTS dengan baik, dengan itu tujuan dari *workshop* itu sendiri akan tercapai. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Ikhwanul Abrori, M.A.⁸⁵

“*Workshop* ini dapat dikatakan berjalan dengan baik dan berhasil. Karena melihat antusias dari guru dalam mempersiapkan dan mengikuti kegiatan pelatihan itu sendiri, dan sekarang ini juga semua guru dapat merancang dan menerapkan pembelajaran HOTS dengan sistem evaluasinya menggunakan soal-soal HOTS dengan baik.”

Hal ini sejalan dengan pendapat bapak Abdul Saepul Rahman, M.Pd selaku guru PAI bahwa...⁸⁶

“Pelaksanaan pelatihan ini menurut saya berhasil, karena memang sekarang ini guru dapat menyusun RPP yang berorientasi pada HOTS dan menerapkannya pada peserta didik dengan baik.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sebelum menerapkan pembelajaran dan penilaian HOTS kepada peserta didik, guru

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara kode:02/W/19-1/2023.

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara kode:01/W/19-1/2023.

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara kode:02/W/19-1/2023.

juga melakukan persiapan dengan mengikuti kegiatan *workshop* yang diadakan oleh SMA Bakti di setiap tahun pada awal pembelajaran bersama dengan pengembang kurikulum. *Workshop* ini dilakukan untuk membekali guru mengenai HOTS agar guru tidak salah langkah dalam menerapkan kepada peserta didik dan menambah wawasan, pengetahuan bagi guru. Kegiatan *workshop* juga dapat mengembangkan kompetensi guru, karena yang dibutuhkan di SMA Bakti ialah guru yang profesionalisme.

Selain mengikuti kegiatan *workshop* kegiatan yang dilakukan oleh guru khususnya guru PAI sebelum menerapkan pembelajaran dan penilaian HOTS yaitu terlebih dahulu menyusun RPP yang berbasis HOTS. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Abdul Saepul Rahman, M.Pd selaku guru PAI:⁸⁷

“Jadi sebelum saya melakukan pembelajaran dan penilaian HOTS, saya terlebih dahulu menyusun RPP yang diarahkan pada pembelajaran yang berbasis HOTS.”

Kegiatan yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran berbasis HOTS yaitu terlebih dahulu menyusun RPP yang berbasis HOTS. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa format penyusunan RPP yang disusun oleh guru PAI telah sesuai dengan standar komponen yang ada dalam RPP yang *pertama*, memuat identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, KI, KD, Indikator pencapaian kompetensi. *Kedua*, terdapat tujuan pembelajaran. *Ketiga*, materi pembelajaran. *Keempat*, model atau metode pembelajaran. *Kelima*, langkah-langkah pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang disertai dengan alokasi waktu. *Keenam*, terdapat media, alat/bahan dan sumber belajar. *Ketujuh*, terdapat penilaian.

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara kode:02/W/19-1/2023.

Dalam penyusunan RPP berbasis HOTS, guru PAI membuat RPP secara mandiri untuk dijadikan pedoman dalam proses kegiatan belajar agar peserta didik dapat mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan. Selain itu, penyusunan RPP juga mengacu pada Kemendikbud No. 37 Tahun 2018 dan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan pemahaman peserta didik dengan melihat kondisi dan materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru SMA Bakti khususnya guru PAI sebelum menerapkan pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS kepada peserta didik yaitu melakukan kegiatan *workshop* dan menyusun RPP berbasis HOTS. Adapun *workshop* sendiri dilakukan di SMA Bakti pada setiap tahun di awal pembelajaran bersama dengan para ahli atau pengembang kurikulum. Sedangkan untuk melakukan proses pembelajaran guru harus menyusun RPP berbasis HOTS untuk mewujudkan proses pembelajaran dari tingkat dasar menuju pada tingkat berpikir yang lebih tinggi (HOTS).

2. Implementasi HOTS dalam Proses Pembelajaran PAI

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan kemampuan dalam berpikir secara kritis, logis, dan metakognitif. Dengan HOTS peserta didik akan mampu berpikir tingkat tinggi, yangmana peserta didik tidak hanya menghafal materi pelajaran saja, melainkan peserta didik dapat bernalar dan menganalisis materi pelajaran. Hal ini sependapat dengan hasil wawancara dengan bapak Ikhwanul Abrori, M.A selaku Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa:⁸⁸

“HOTS itu sendiri yaitu *Higher Order Thinking Skills* sedangkan LOTS (*low Order Thinking Skills*). Dalam pembelajaran yang beorientasi kepada HOTS peserta didik itu diminta untuk memecahkan permasalahan dengan HOTS.

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara kode:01/W/19-1/2023.

Kalau dulu pembelajaran sampai C-3 saja, tetapi sekarang ini harus bisa mencapai pada tahap mencipta C-6. Dalam pembelajaran HOTS anak-anak ini harus dapat memecahkan permasalahan pada tahap analisis. Sedangkan kalau LOTS hanya mencapai C-1 mengingat saja, misalkan apa yang disebut dengan HOTS, apa singkatan HOTS itu masuk kedalam C-1. Jadi, soal-soal yang berbasis LOTS anak-anak akan menjelaskan saja, tetapi dalam HOTS bagaimana anak tersebut mampu untuk menganalisis apapun permasalahan yang terjadi. Sehingga anak itu tidak hanya menghafal saja, melainkan dapat menganalisis dengan menggunakan berpikir kritisnya (HOTS) untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupannya.”

Jadi, HOTS merupakan kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir secara logis, kritis, dan reflektif. Berpikir kritis ini sangat penting dimiliki oleh peserta didik, karena dengan berpikir kritis peserta didik akan mampu menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kehidupan nyata.

Dengan menerapkan HOTS maka dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi. Peserta didik tidak hanya menghafal materi pelajaran dengan kata-kata saja, melainkan peserta didik harus memahami konsep secara kritis dan kreatif. Hal ini sependapat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah bapak Ikhwanul Abrori, M.A yang menyatakan bahwa:⁸⁹

“Pembelajaran HOTS itu sangat bagus, karena diharapkan agar siswa mampu untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dengan menggunakan kemampuan berpikir kritisnya. Untuk memunculkan kemampuan berpikir kritis siswa maka pembelajaran harus berbasis HOTS dan dengan latihan soal-soal yang juga mengarah ke HOTS untuk melatih kemampuan berpikir kritisnya.”

Selain itu, hasil wawancara dengan Bapak Abdul Saepul Rahman selaku guru PAI menyatakan bahwa:⁹⁰

“Menurut saya, pembelajaran berbasis HOTS itu baik, jadi tergantung dengan teori yang telah digunakan. Untuk pembelajaran HOTS juga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak. Jadi HOTS itu kan singkatan *higher order thinking skills* yangmana untuk menstimulus kognitif, psikomotorik anak agar mereka lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat melatih kemampuan

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara kode:02/W/19-1/2023.

berpikir kritis peserta didik. Jadi, pembelajaran HOTS ini sebenarnya bagaimana membuat kondisi belajar itu aktif dan tidak pasif.”

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis HOTS itu sangat baik untuk diterapkan kepada peserta didik untuk melatih tingkat kognitif peserta didik agar nantinya peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya yang tidak hanya menghafal materi pelajaran saja melainkan dapat menganalisis.

Dalam proses pembelajaran berbasis HOTS guru juga harus menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran HOTS dapat tercapai. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam bapak Abdul Saepul Rahman, M.Pd menyatakan bahwa:⁹¹

“Untuk metode pembelajaran tergantung bagaimana kondisi anak-anak. Biasanya saya menggunakan metode tanya jawab, *problem based learning*, diskusi, dan pemberian tugas.”

Selain itu hasil wawancara dengan Sri Wahyuni siswi kelas XII MIPA mengatakan bahwa:⁹²

“Metode yang digunakan oleh pak Abdul berbeda-beda, biasanya bapak Abdul menggunakan metode tanya jawab, dan biasanya menggunakan metode *problem based learning* kemudian kita diberi soal dan minta untuk berdiskusi.”

Dapat disimpulkan bahwa guru PAI pada proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran tanya jawab dan juga *problem based learning*, yangmana peserta didik diminta untuk memecahkan sebuah permasalahan yang dikaitkan dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Untuk mendukung proses pembelajaran, juga dibutuhkan media pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang akan disampaikan agar peserta didik tidak bosan dan lebih mudah untuk memahaminya.

⁹¹ Lihat transkrip wawancara kode:02/W/19-1/2023.

⁹² Lihat transkrip wawancara kode:03/W/20-1/2023.

Guru PAI menggunakan media vidio pembelajaran dan PPT dengan alat bantu proyektor. Seperti yang dikatakan Bapak Abdul Saepul Rahman:⁹³

“Saya menggunakan media pembelajaran berupa vidio atau PPT dengan proyektor, untuk mempresentasikan pembelajaran yang berbasis HOTS agar lebih mudah untuk dipahami. Tetapi untuk vidio pembelajaran saya sesuaikan dengan materi yang akan saya ajarkan.”

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dikelas XII MIPA bahwa guru PAI dalam menjelaskan materi mawaris pada kelas XII MIPA menggunakan media Vidio pembelajaran tentang waris dan PPT untuk menjelaskan materi kepada peserta didik.⁹⁴

Sedangkan untuk pelaksanaan implementasi HOTS dalam proses pembelajaran di dilakukan oleh guru PAI dengan cara mengimplementasikan RPP dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Abdul Saepul Rahman:⁹⁵

“Untuk penerapan HOTS dalam proses pembelajaran saya mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran yang telah saya susun dalam RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dengan pendekatan saintifik mbak.”

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada hari rabu, 25 Januari implementasi HOTS dalam proses pembelajaran di kelas XII MIPA pada materi mawaris dilakukan guru oleh dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP yang meliputi:⁹⁶

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan proses pembelajaran diawali oleh guru dengan mengucapkan salam, kemudian guru mengabsen dan mengatur tempat duduk peserta didik serta memastikan peserta didik telah siap dalam mengikuti proses pembelajaran.

⁹³ Lihat transkrip wawancara kode:02/W/19-1/2023.

⁹⁴ Lihat transkrip observasi kode: 01/O/25-II/2023.

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara kode:02/W/19-1/2023.

⁹⁶ Lihat transkrip observasi kode: 01/O/25-II/2023.

Selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk menyiapkan buku dan alat tulis serta buku paket PAI dan Budi Pekerti kelas XII. Sebelum memulai proses pembelajaran guru terlebih dahulu menyampaikan materi yang akan diajarkan, yaitu materi tentang mawaris. Guru memotivasi peserta didik dengan menjelaskan manfaat yang diperoleh dalam mempelajari mawaris. Kemudian guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik dengan mengaitkan dengan materi sebelumnya.

2) Kegiatan inti pembelajaran

a. Mengamati

Dalam kegiatan inti, guru meminta peserta didik untuk mengamati video pembelajaran yang telah disediakan oleh guru PAI, kemudian peserta didik diminta untuk menjelaskan dan mengidentifikasi apa yang ada di video tersebut mengenai ketentuan waris dalam Islam.

b. Menanya

Setelah guru PAI menjelaskan materi pelajaran, peserta didik diminta untuk bertanya tentang materi yang belum mereka pahami. Dalam hal ini, peserta didik akan menggunakan kemampuan berpikirnya untuk mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan tentang materi mawaris yang belum mereka pahami. Kemudian guru meminta peserta yang lain untuk mencari jawaban mengenai pertanyaan yang ditanyakan oleh temannya. Kemudian guru menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik.

c. Mengumpulkan informasi

Setelah menjawab pertanyaan, guru meminta peserta didik untuk membagi tiga kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Kemudian guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan permasalahan mengenai persoalan kewarisan. Dalam hal ini guru memperhatikan sikap kerjasama antar kelompok siswa

d. Mengasosiasi/menalar

Semua peserta didik menggali informasi mengenai persoalan kewarisan dengan mendiskusikan kepada teman-temannya, bertukar pendapat, membaca buku paket kelas XII, serta menggali informasi melalui internet. Kemudian setiap peserta didik juga mencatat hasil diskusinya di buku tulis.

e. Mengkomunikasikan

Setelah selesai tugasnya, guru meminta peserta didik untuk memilih perwakilan kelompok agar mempresentasikan hasil diskusinya mengenai persoalan kewarisan didepan teman-temannya. Kemudian peserta didik yang lain memberi tanggapan atau pertanyaan kepada perwakilan peserta didik yang presentasi. Dalam hal ini, guru hanya memandu jalannya proses pembelajaran.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan akhir, guru PAI memberikan penguatan terhadap materi yang telah peserta didik diskusikan. Kemudian guru PAI bersama peserta didik melakukan refleksi dengan mengulang sedikit materi yang telah dipelajari. Selanjutnya, guru PAI menarik kesimpulan dari keseluruhan pembelajaran yang telah dilakukan serta memberi tahu kepada peserta didik bahwa akan diadakan ulangan harian pada materi mawaris. Kemudian, guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi HOTS dalam pembelajaran PAI dikelas XII MIPA pada materi mawaris dilakukan oleh guru PAI dengan cara mengimplementasikan RPP dalam proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan atau apersepsi, kegiatan inti yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, mengkomunikasikan serta kegiatan penutup dengan menggunakan strategi pembelajaran *problem based learning*.

Pembelajaran HOTS dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir peserta didik. Karena dengan menerapkan pembelajaran HOTS, pembelajaran tidak berpusat kepada guru melainkan kepada peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Abdul Saepul Rahman, M.Pd:⁹⁷

“Jadi sebelum guru menerapkan penilaian berbasis HOTS, guru juga harus menerapkan pembelajaran HOTS dulu. Karena pembelajaran HOTS ini dapat untuk melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik, jadi peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja, tetapi ikut serta aktif dalam pembelajaran dengan mencari tahu informasi sendiri.”

Sejalan dengan wawancara tersebut, bapak Ikhwanul Abrori, M.A selaku Kepala Sekolah juga mengatakan bahwa:⁹⁸

“Pembelajaran berbasis HOTS ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir peserta didik. Di SMA Bakti itu sendiri, memang sejak awal telah dilatih dalam berpikir HOTS dengan cara *comparing debate* yaitu debat dalam perbandingan. Misalkan ada sebuah permasalahan menurut A begini, menurut B begini, kemudian anak tersebut mampu untuk membandingkan. Adapun membandingkan bukan berarti untuk mencari perbedaan, melainkan untuk mencari persamaan dari permasalahan tersebut. Sehingga hal ini akan membuat anak mampu untuk menghadapi suatu perbedaan, yang mana anak tersebut tidak akan emosi tetapi mampu untuk *welcom* terhadap anak yang berbeda pendapat dengannya”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran HOTS ini berpengaruh terhadap kemampuan berpikir peserta didik, karena dengan pembelajaran HOTS peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. Dengan pembelajaran HOTS peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan menggali informasi sendiri terkait permasalahan dalam pembelajaran. Di SMA Bakti itu sendiri juga dilatih dalam berpikir kritis dengan cara *comparing debate* yaitu debat dalam perbandingan dengan mencari persamaan mengenai pendapat satu dengan yang lain, dengan ini peserta didik diharapkan akan mampu untuk menghargai pendapat orang lain yang tidak sama dengan pendapatnya.

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara kode:02/W/19-1/2023.

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara kode:01/W/19-1/2023.

Proses pembelajaran HOTS ini juga menyenangkan bagi peserta didik, seperti yang dikatakan oleh Dewi Maryam siswi kelas XII MIPA:⁹⁹

“Pembelajaran yang dilakukan oleh bapak Abdul sangat menyenangkan, dan tidak membuat ngantuk dikelas. Karena dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menjelaskan materi saja, tetapi kita diminta untuk berkelompok untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh pak Abdul.”

Sejalan dengan hasil wawancara tersebut, Anggry Pujianingrum siswi kelas XII MIPA juga mengatakan bahwa:¹⁰⁰

“Pembelajaran yang dilakukan bapak Abdul membuat kita jadi aktif dalam kelas. guru tidak hanya menjelaskan materi saja, tetapi kita dibagi kelompok untuk diskusi jadi kita ikut aktif dalam pembelajaran dan dilatih untuk menghargai pendapat teman kita.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran HOTS yang dilakukan oleh guru PAI menyenangkan bagi peserta didik. Karena dengan menerapkan pembelajaran HOTS pembelajaran tidak lagi berpusat kepada guru melainkan kepada peserta didik. Dalam hal ini peserta didik diminta untuk menggunakan berpikir kritisnya dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru PAI sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

3. Implementasi HOTS dalam Penilaian PAI

Penilaian merupakan proses pengumpulan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian HOTS tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran HOTS, karena penilaian ini digunakan untuk mengukur sejauhmana peserta didik mampu untuk berpikir kritis dan mengetahui sejauhmana peserta didik mamahami materi PAI yang telah diajarkan oleh guru. Penilaian HOTS ini penting untuk

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/20-1/2023.

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/20-1/2023.

dilakukan agar dapat melatih kemampuan berpikir peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan Bapak Ikhwanul Abrori, M.A selaku Kepala Sekolah SMA Bakti:¹⁰¹

“Penerapan soal-soal HOTS dalam pembelajaran memang sangat penting. Hal ini akan dapat dirasakan oleh siswa ketika ia telah lulus studi lanjut, atau terjun di masyarakat. Contoh sederhananya, kita sudah terbiasa dengan istilah belok kiri jalan terus, ketika ada kendaraan besar yang masuk dalam jalan, maka yang mampu berpikir LOTS akan langsung lewat saja, padahal itu sangat berbahaya maka akan menimbulkan kecelakaan. Sedangkan anak-anak yang telah dikenalkan soal-soal HOTS sebelum ia masuk dalam jalan besar, maka ia mampu menganalisis terlebih dahulu, apakah disebelah kanan ada kendaraan atau tidak, bisa nggak saya masuk kedalam jalan tersebut. Hal ini dapat dilihat bahwa pentingnya soal-soal HOTS dalam pembelajaran, karena anak yang hanya terbiasa soal-soal LOTS pada C-1 C-2 maka anak itu tidak mampu menganalisis terlebih dahulu dan langsung terobos jalan padahal ada kendaraan besar lewat. Maka dari itu pentingnya menerapkan pembelajaran HOTS agar melatih kemampuan berpikir kritis siswa agar dapat menganalisis pada kehidupan sehari-hari dan dampaknya baru terasa ketika ia telah lulus sekolah.”

Sejalan dengan hasil wawancara tersebut, bahwa penerapan soal HOTS sangat penting untuk melatih peserta didik agar dapat menganalisis sebuah permasalahan dalam kehidupan sehari-hari atau ketika ia telah terjun di masyarakat dengan menggunakan berpikir kritisnya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Abdul Saepul Rahman, M.Pd bahwa:¹⁰²

“Penerapan soal-soal sangat penting ketika soal itu berhubungan dengan isu yang sedang berkembang. Kalau misalkan soal hanya *knowledge* (LOTS) pengertian dan sebagainya, sekarang ini sudah tidak efektif untuk anak-anak. Melainkan harus soal yang berbasis HOTS yang dikaitkan dengan isu yang sedang berkembang, agar anak dapat mengembangkan pikirannya dan mampu untuk berpikir secara kritis. Kalau kita hanya menggunakan soal yang sesuai dengan buku, soal-soal yang ada di internet atau hanya mengambil soal taun lalu itu tidak efektif, karena anak akan terpacu dengan soal-soal yang dulu. Jadi kita membuat soal yang disesuaikan dengan isu yang sedang terjadi agar kemampuan berpikir peserta didik dapat terbuka.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Penilaian HOTS sangat penting untuk diterapkan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menganalisis sebuah permasalahan yang terjadi

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/20-1/2023.

¹⁰² Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/20-1/2023.

dalam kehidupannya. Sedangkan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya peserta didik harus mampu untuk berpikir secara kritis. Berpikir kritis ini tidak bisa langsung muncul, melainkan butuh latihan-latihan soal yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.

Untuk menerapkan HOTS dalam penilaian Pendidikan Agama Islam guru PAI terlebih dahulu membuat soal-soal HOTS dengan menggunakan stimulus faktual yang berbasis kontekstual dengan mengaitkan isu-isu yang sedang terjadi dalam kehidupan. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang dikaitkan dengan materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru di kelas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Abdul Saepul Rahman selaku guru PAI:¹⁰³

“Saya membuat soal HOTS biasanya saya beri stimulus faktual dulu mbak, dan dengan melihat isu apa yang terjadi pada saat ini. Jadi saya menggunakan soal yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini. Apalagi sekarang viral kasus anak menikah pada usia dini, hal semacam ini dapat dijadikan soal HOTS yang dikaitkan dengan pembelajaran PAI materi membina rumah tangga, pergaulan bebas dan lain sebagainya.”

Sejalan dengan hasil wawancara tersebut, Dewi Maryam siswi kelas XII MIPA mengatakan bahwa:¹⁰⁴

“Untuk soal-soal yang diberikan bapak abdul, biasanya soalnya dikaitkan dengan keadaan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, jadi kita diminta untuk menganalisisnya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PAI menggunakan soal HOTS dengan menggunakan stimulus faktual yang berbasis kontekstual yangmana mengaitkan soal dengan keadaan atau isu yang terjadi pada kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan ini peserta didik akan mampu

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/20-1/2023.

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/20-1/2023.

menganalisis suatu permasalahan yang muncul dengan mengaitkan pelajaran yang telah diajarkan guru dikelas.

Sebelum memberikan soal HOTS kepada peserta didik, guru terlebih dahulu menentukan perilaku yang hendak diukur dan juga merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Adapun langkah-langkah penyusunan soal HOTS yang dilakukan oleh guru PAI sebagaimana dikatakan oleh Bapak Abdul Saepul Rahman, M.Pd bahwa:¹⁰⁵

“Untuk langkah-langkah sebelum menyusun penilaian soal berbasis HOTS saya terlebih dahulu menganalisis KD yang akan saya jadikan soal HOTS, karena tidak semua KD itu bisa dijadikan soal berbasis HOTS. Kemudian juga ada kisi-kisi soal yang saya sesuaikan dengan RPP dan silabus yang telah saya buat. Jadi, kisi-kisinya sendiri disesuaikan dengan KD yang ada dalam silabus. Setelah itu saya membuat pedoman penskoran yang saya sesuaikan dengan pedoman kurikulum, ketika PTS ada berapa soal disesuaikan dengan skor berapa, dan PAT juga begitu, ada pedoman dari kurikulum harus membuat soal sekian, dan ada bobot soal dari yang paling mudah, sedang dan tinggi.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah sebelum melakukan penilaian berbasis HOTS guru PAI terlebih dahulu membuat kisi-kisi soal sesuai materi yang diajarkan dan hasil observasi yang dilakukan peneliti juga terlihat bahwa guru PAI sebelum memberikan soal kepada peserta didik, guru PAI terlebih dahulu membuat kisi-kisi soal yang terlihat pada penilaian di RPP yang telah disusun oleh guru PAI.

Adapun implementasi HOTS dalam penilaian PAI dilakukan oleh guru PAI dengan mengadakan ulangan harian pada setiap selesai materi pelajaran, serta pada Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAT). Sebagaimana dikatakan oleh bapak Abdul Saepul Rahman, M.Pd selaku guru PAI:¹⁰⁶

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/20-1/2023.

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/20-1/2023.

“Untuk penerapannya sendiri saya melakukan penilaian dari pengamatan ketika kerja kelompok dikelas, dan juga ada praktik. Tetapi untuk aspek kognitif atau pengetahuan peserta didik saya menggunakan soal berbentuk tes dengan mengadakan ulangan harian setiap selesai materi pelajaran, dan di PTS dan PAT saya juga membuat soal HOTS.”

Sejalan dengan itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa penilaian pada ulangan harian guru PAI telah menerapkan soal yang berbasis HOTS kepada peserta didik. Adapun penilaian berbasis HOTS pada aspek pengetahuan atau kognitif guru PAI membuat soal dengan mengukur tingkat kognitif peserta didik mulai dari level 1 (C1-Pengetahuan) sampai dengan level 6 (C-6 mencipta).¹⁰⁷

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi HOTS dalam penilaian PAI dilakukan oleh guru PAI dengan menilai aspek keterampilan, praktik dan kognitif peserta didik. Adapun pada aspek kognitif atau pengetahuan guru PAI membuat soal HOTS berbentuk tes dengan menggunakan stimulus faktual berbasis kontekstual yang dilakukan pada ulangan harian, PTS, dan PAT. Adapun perencanaan penyusunan soal HOTS dilakukan dengan dengan menganalisis KD yang akan dijadikan soal HOTS, dan guru PAI membuat kisi-kisi soal sesuai dengan materi yang diajarkan serta membuat pedoman penskoran sesuai dengan pedoman kurikulum.

C. Pembahasan

1. Analisis Kegiatan Guru Sebelum Menerapkan HOTS dalam Pembelajaran dan Penilaian

Dalam menyiapkan peserta didik di era millennial yangmana teknologi semakin berkembang, maka dibutuhkan pembelajaran yang dapat mengembangkan segala aspek kompetensi peserta didik yaitu aspek afeksi, kognitif dan psikomotorik. Kemampuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik antara lain kemampuan dalam

¹⁰⁷ Lihat transkrip observasi kode: 02/O/8-II/2023.

berpikir kritis, kreatif, kalaborasi, dan berkomunikasi yang biasanya disebut dengan keterampilan abad 21.

Kemampuan dalam berpikir kritis termasuk pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tinggi sangat dibutuhkan pada masa mendatang karena pada abad 21 keterampilan menganalisis dan mengambil keputusan yang cepat dan tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi lulusan yang siap dalam menghadapi era persaingan bebas pada abad 21. Maka dari itu, guru harus mampu untuk menanamkan kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi kepada peserta didik seperti halnya yang tertuang dalam kurikulum 2013.

SMA Bakti merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan pembelajaran dengan kurikulum 2013 yang mana pembelajaran telah berorientasi pada berpikir tingkat tinggi (HOTS). Menurut Anderson dan Krathwol, keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan keterampilan berpikir yang memerlukan kemampuan dalam mengartikan, mengintergrasikan pengetahuan, menganalisis, memanipulasi informasi, membuat hipotesis, menyimpulkan, mengevaluasi, serta bereksperimen untuk mengkreasi pengetahuan baru.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil temuan data pada bab IV dalam sub bab paparan data bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI sebelum menerapkan HOTS dalam pembelajaran dan penilaian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru melakukan persiapan secara matang agar pembelajaran HOTS dapat dilakukan dengan maksimal. Merujuk pada hasil wawancara Kepala Sekolah bahwa sebelum menerapkan pembelajaran HOTS kepada peserta didik, semua guru SMA Bakti termasuk guru PAI harus mengikuti kegiatan *workshop* mengenai pembelajaran HOTS dan penyusunan soal HOTS yang diadakan setiap tahun pada awal

¹⁰⁸ Enrayanto, *Strategi Menilai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*.

pembelajaran di SMA Bakti bersama dengan tim pengembang kurikulum. Selain mengikuti kegiatan *workshop* guru juga membuat perencanaan sebelum melakukan proses pembelajaran dengan menyusun RPP yang berbasis HOTS.

Pelaksanaan kegiatan *workshop* dilakukan selama satu hari penuh, seperti yang dikatakan Kepala Sekolah bahwa dalam pelaksanaannya dibagi menjadi beberapa sesi. Sesi pertama pemateri dari pengembang kurikulum menjelaskan mengenai konsep HOTS, rancangan pembelajaran HOTS, dan bagaimana implemmentasi HOTS dalam pembelajaran dan penilaian. Selanjutnya pada sesi kedua, para guru yang mengikuti kegiatan *workshop* diminta untuk mempraktikkan langsung untuk merancang pembelajaran dan penilaian HOTS, terakhir pada sesi ketiga, para guru yang mengikuti *workshop* juga mempraktikkan penerapan HOTS dalam pembelajaran dan penilaian tersebut.

Adapun tujuan dari dilakukan kegiatan *workshop* yaitu untuk menambah wawasan, pengetahuan dan membekali para guru agar guru tidak salah langkah dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS kepada peserta didik, karena dengan kegiatan *workshop* inilah guru akan mengetahui mengenai HOTS, dan dapat mengetahui bagaimana menyusun soal berbasis HOTS serta dapat membedakan soal yang LOTS dan HOTS. Kegiatan *workshop* juga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang berbasis HOTS.

Kegiatan *workshop* mengenai pembelajaran dan penyusunan soal HOTS dapat dikatakan berhasil, hal ini seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah dan Guru PAI bahwa kegiatan *workshop* dikatakan berhasil karena melihat bagaimana antusias dari guru dalam mengikuti kegiatan *workshop*, dan terlihat bahwa semua guru telah dapat merancang RPP yang berbasis HOTS dan mampu untuk menerapkan pembelajaran HOTS dengan baik kepada peserta didik.

Selain mengikuti kegiatan *workshop*, guru PAI juga melakukan perencanaan sebelum melakukan proses pembelajaran yaitu dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis HOTS sebagai panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian.

Agar dapat melaksanakan proses pembelajaran yang maksimal dari tingkat yang rendah (*Low Order Thinking Skills*) ke tingkat yang lebih tinggi (*High Order Thinking Skills*) guru juga harus membuat rancangan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilakukan untuk mencapai kompetensi lulusan. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan media serta sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.¹⁰⁹

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka yang digunakan untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan pembelajaran peserta didik agar mencapai Kompetensi Dasar (KD).¹¹⁰ Sebelum melakukan pembelajaran berbasis HOTS setiap pendidik harus menyusun RPP yang berbasis HOTS secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, menyenangkan, efisien, inspiratif dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

RPP yang berbasis HOTS merupakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dimana rancangan pembelajaran yang disajikan diharapkan mampu untuk memotivasi peserta didik untuk dapat berpikir kritis, logis, dan sistematis sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran dan juga memiliki kemampuan berpikir pada tingkat tinggi level C-4, C-5, dan C-6.

¹⁰⁹ Helmawati, *Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis HOTS*, 161.

¹¹⁰ Helmawati, 168.

Adapun komponen-komponen RPP terdiri atas:

- a) Identitas sekolah
- b) Identitas mata pelajaran
- c) Kelas
- d) Materi pokok
- e) Alokasi waktu yang ditentukan berdasarkan keperluan untuk pencapaian KD
- f) Tujuan Pembelajaran
- g) Komponen Dasar dan Indikator pencapaian Kompetensi
- h) Materi Pelajaran
- i) Metode Pembelajaran
- j) Media Pembelajaran
- k) Sumber belajar
- l) Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup
- m) Penilaian hasil belajar.¹¹¹

Berdasarkan data di lapangan bahwa RPP yang dibuat oleh guru PAI sudah sesuai dengan standar komponen yang ada di RPP yang meliputi: identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi, materi pelajaran yang memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran serta penilaian hasil belajar. Adapun IPK, Tujuan pembelajaran, juga langkah-langkah pembelajaran juga telah beorientasi pada HOTS.

¹¹¹ Helmawati, 169.

Berdasarkan hasil temuan diatas, dapat dipahami bahwa sebelum guru menerapkan pembelajaran dan penilaian HOTS kepada peserta didik, guru terlebih dahulu harus dibekali mengenai HOTS agar guru tidak salah langkah dalam menerapkan kepada peserta didik. Adapun persiapan yang dilakukan guru khususnya guru PAI yaitu dengan mengikuti kegiatan *workshop* mengenai pembelajaran dan penyusunan soal HOTS. *Workshop* ini bertujuan agar meningkatkan kompetensi guru serta menambah wawasan guru dalam pembelajaran dan penyusunan soal HOTS.

Selain mengikuti kegiatan *workshop* hal yang perlu dilakukan guru sebelum melakukan proses pembelajaran yaitu menyusun RPP yang berbasis HOTS. Adapun RPP berbasis HOTS merupakan RPP yang dirancang oleh guru dengan menggunakan IPK, Tujuan Pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan inti yang berorientasi pada HOTS yang dapat memotivasi peserta didik dalam berpikir kritis, logis dan sistematis. Penyusunan RPP ini untuk dijadikan pedoman guru dalam menerapkan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Analisis Implementasi HOTS dalam Proses Pembelajaran PAI

Proses belajar merupakan proses guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam kelas. Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain agar tujuan pembelajaran tercapai.¹¹² Inti dari pembelajaran adalah proses pendidikan, karena dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru, siswa, dan sumber pembelajaran. Interaksi dari ketiga ini akan melibatkan sarana prasarana seperti metode, media, penataan tempat belajar sehingga akan tercipta pembelajaran yang dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan.¹¹³

¹¹² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*.

¹¹³ Ayatullah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara."

Pembelajaran berbasis HOTS merupakan pembelajaran yang menciptakan peserta didik untuk dapat berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, menciptakan serta mengidentifikasi pelajaran atau soal dalam pembelajaran.¹¹⁴

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, bahwa proses pembelajaran HOTS telah dilakukan oleh semua guru di SMA Bakti termasuk guru PAI. Dengan menerapkan pembelajaran HOTS, maka guru juga perlu menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Mengacu pada hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di kelas XII MIPA bahwa dalam proses pembelajaran guru PAI menggunakan strategi pembelajaran *problem based learning*.

Strategi *problem based learning* menurut Duct dalam M.Taufik Amar merupakan metode instruksional yang menantang peserta didik agar “belajar dan untuk belajar”, bekerjasama dengan kelompok untuk mencari solusi mengenai suatu permasalahan yang nyata. Permasalahan ini dikaitkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis materi pembelajaran.¹¹⁵ Dengan menerapkan strategi *problem based learning* ini peserta didik akan mampu berpikir kritis dan analitis untuk mencari jawaban dari permasalahan yang telah diberikan oleh guru dengan menggunakan sumber pelajaran yang sesuai. Sedangkan untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar guru PAI menggunakan media berupa video pembelajaran dan *Power Point* (PPT) agar peserta didik dengan mudah memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru.

¹¹⁴ Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, 63.

¹¹⁵ Yulianti and Gunawan, “Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kritis.”

Implementasi HOTS pada proses pembelajaran dilakukan oleh guru PAI dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang dalam RPP pada setiap awal pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik dan menggunakan strategi *problem based learning*. Dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, maka dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Karena melalui pendekatan saintifik akan menjadikan pembelajaran menjadi lebih optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya, sehingga dapat menstimulus kemampuan peserta didik yang bukan hanya sekedar menghafal, memahami saja, akan tetapi mampu untuk menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Maka dengan itu, dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran diasumsikan dapat melatih peserta didik untuk mampu berpikir tingkat tinggi.¹¹⁶

Adapun dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas XII MIPA dilakukan oleh guru PAI sebagai berikut:

a) Kegiatan Pendahuluan

Menurut Gofur, kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.¹¹⁷

Dalam kegiatan ini proses pembelajaran diawali oleh guru PAI dengan mengucapkan salam, kemudian guru mengabsen dan mengatur tempat duduk peserta didik serta memastikan peserta didik telah siap dalam mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk menyiapkan buku dan alat tulis serta buku paket PAI dan Budi Pekerti kelas XII. Sebelum memulai proses pembelajaran guru terlebih dahulu menyampaikan materi yang akan

¹¹⁶ Nina Nurhasanah and Gusti Yarmi, "Pengembangan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Melalui Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Di SDN Beji 1 Depok Jawa Barat," *Prossiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*, 2018, 524.

¹¹⁷ Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*.

diajarkan, yaitu materi mawaris. Guru memotivasi peserta didik dengan menjelaskan manfaat yang diperoleh dalam mempelajari mawaris dan memberikan pertanyaan kepada peserta didik dengan mengaitkan materi sebelumnya dan materi mawaris.

b) Kegiatan Inti

1) Mengamati

Kegiatan mengamati merupakan kegiatan mengidentifikasi suatu objek melalui penginderaan, yaitu melalui indera penglihat (membaca, menyimak), pembau, pendengar, dan peraba pada saat mengamati suatu objek menggunakan ataupun tidak menggunakan alat bantu sehingga siswa dapat mengidentifikasi suatu masalah.¹¹⁸

Pada kegiatan ini guru PAI meminta peserta didik untuk mengamati video pembelajaran yang telah ditayangkan oleh guru PAI. Kemudian guru PAI meminta peserta didik untuk menjelaskan dan mengidentifikasi ketentuan waris dalam Islam yang ada dalam video tersebut.

2) Menanya

Pada kegiatan ini, peserta didik diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk membuat pertanyaan terkait dengan materi yang belum mereka pahami dalam kegiatan mengamati. Selain peserta didik yang bertanya, guru PAI juga memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Daryanto juga berpendapat bahwa pada kegiatan menanya, guru membuka kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait objek pengamatan. Guru membimbing siswa agar dapat mengajukan pertanyaan bisa

¹¹⁸ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*.

berupa hasil pengamatan, baik fakta, konsep, prosedur maupun sesuatu yang bersifat abstrak.¹¹⁹

3) Mengumpulkan informasi

Mengumpulkan informasi merupakan proses kegiatan memperkuat pemahaman faktual, konseptual, dan prosedural melalui kegiatan langsung mengumpulkan data.¹²⁰

Pada kegiatan ini setelah pertanyaan telah terjawab, guru meminta peserta didik untuk membagi tiga kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang. Guru memberikan persoalan kewarisan mengenai problematika pelaksanaan hukum waris di Indonesia yang ada dalam buku paket halaman 151. Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan permasalahan tersebut dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali informasi dari berbagai sumber dapat dari buku paket, berdiskusi dengan temannya, atau mengakses di internet.

4) Mengasosiasi/menalar

Mengasosiasi atau mengolah informasi merupakan tahap keempat dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik, pada kegiatan ini melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam berpikir induktif dan deduktif dalam menyimpulkan.

Setelah kegiatan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, peserta didik secara berdiskusi mengolah informasi yang didapatnya dengan menggunakan penalaran yang logis sesuai dengan permasalahan kewarisan. Pada kegiatan mengasosiasi peserta didik secara berkelompok menganalisis informasi yang telah didapatnya melalui berbagai sumber dan ditarik

¹¹⁹ Daryanto.

¹²⁰ Francius and and Dongoran, "Analisis Penerapan Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Biologi Di SMA Negeri Se-Kota Medan."

kesimpulannya tentang problematika pelaksanaan hukum waris di Indonesia. Kemudian setiap peserta didik juga mencatat hasil diskusinya di buku tulis.

5) Mengkomunikasikan

Setelah selesai mendiskusikannya, guru meminta peserta didik memilih perwakilan kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusinya mengenai persoalan kewarisan didepan teman-temannya. Kemudian peserta didik yang lain memberi tanggapan atau pertanyaan kepada perwakilan peserta didik yang presentasi. Dalam hal ini, guru hanya memandu jalannya proses pembelajaran.

6) Kegiatan Penutup

Selanjutnya, guru memberikan penguatan terhadap permasalahan kewarisan yang di diskusikan oleh peserta didik. Guru juga melakukan refleksi mengenai pembelajaran dilakukan dan menyampaikan pembelajaran yang akan dilakukan pada minggu depan. Setelah itu, guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam. Seperti yang disampaikan Abdul Gafur bahwa kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Jadi pada kegiatan penutup ini, pembelajaran diakhiri dengan melihat kembali pelajaran yang telah dilakukan dan mempersiapkan materi pelajaran berikutnya.¹²¹

Dapat dijelaskan bahwa proses pembelajaran tidak lagi untuk memenuhi capaian kuantitas materi pelajaran saja, melainkan harus diupayakan untuk mencapai kualitas dari materi pelajaran tersebut. Dalam hal ini, pembelajaran bukan hanya sekedar mencatat ulang materi yang ada di dalam buku saja, tetapi

¹²¹ Gafur, *Desain Pembelajaran*.

guru harus dapat menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan mengembangkan keterampilan berpikir menuju tingkat yang lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).¹²² Sedangkan untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga harus melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan temuan diatas, dapat dianalisis bahwa implementasi HOTS dalam proses pembelajaran di kelas XII MIPA dilakukan dengan pendekatan saintifik 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan) dan menggunakan strategi *problem based learning* dengan membagi peserta didik kedalam kelompok agar dapat mencari solusi, berpikir kritis, analitis terkait permasalahan yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan) selain guru membimbing dan mengarahkan peserta didik, peserta didik juga harus digiring untuk melaksanakan pembelajaran HOTS yang bukan hanya diarahkan untuk sekedar mengetahui (C-1), memahami (C-2), dan menerapkan (C-3) yang dikenal dengan *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), akan tetapi harus meningkatkan kemampuan dalam menganalisis (C-4), mengevaluasi (C-5) dan mencipta (C-6) yang disebut *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).¹²³

Dalam pelaksanaanya, kemampuan peserta didik untuk mengingat atau C-1 dan memahami C-2 dilakukan pada kegiatan mengamati, karena pada kegiatan ini peserta didik diminta untuk mengamati video pembelajaran dan PPT penjelasan dari guru mengenai mawaris. Dengan itu peserta didik akan mampu memahami mengenai materi pelajaran. Selanjutnya, pada tahap mengaplikasikan atau C-3

¹²² Helmawati, 150.

¹²³ Helmawati, 158.

pada tahap ini ketika peserta telah mampu memahami maka peserta didik tersebut akan dapat menerapkan pengetahuannya pada situasi nyata.

Adapun keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada tingkat menganalisis atau C-4 dilakukan pada kegiatan mengasosiasi. Pada tahapan ini dapat dikatakan sebagai tahapan utama dalam pendekatan saintifik. Karena pada tahap ini peserta didik akan menganalisis data dan informasi yang telah dikumpulkannya untuk dijadikan sebagai bahan jawaban hipotesis atau menyelesaikan masalah. Adapun indikator dari menganalisis sebagai berikut:

- a. Menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi informasi tersebut kedalam bagian kecil untuk mengenal hubungannya.
- b. Mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari suatu rancangan yang rumit.
- c. Mengidentifikasi pertanyaan dan jawaban.¹²⁴

Dalam kegiatan ini dilakukan peserta didik dengan mengolah informasi yang mereka dapat dari berbagai sumber dengan cara mendiskusikanya bersama kelompoknya. Belajar dengan mencari informasi dengan berbagai sumber akan mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik dalam gaya belajar, kemampuan belajar, kebutuhan, minat, keingintahuan, dan pengetahuan awal masing-masing siswa. Jika sumber informasi diperoleh dari internet, maka peserta didik akan dapat mengembangkan kemampuan menelusuri informasi secara efektif. Dalam hal ini, peserta didik akan belajar mensintesis informasi yang telah diperolehnya dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang tidak dapat dilakukan hanya dengan memahami atau menerapkan prosedur.¹²⁵

¹²⁴ Kuswana dan Wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif*.

¹²⁵ Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, 89.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat berpikir tingkat tinggi, maka guru harus memfasilitasi peserta didik agar mereka menjadi pemikir dan pemecah masalah yang lebih baik dengan memberikan suatu masalah yang memungkinkan peserta didik menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu melalui diskusi. Dalam kegiatan diskusi guru memberikan sebuah persoalan yang harus diselesaikan oleh peserta didik dan peserta didik dituntut untuk mencari sendiri jawaban dari permasalahan tersebut hal ini akan dapat melatih kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan berpikir tingkat tinggi.

Selanjutnya, pada tingkat mengevaluasi atau C-5 dilakukan pada kegiatan mengkomunikasikan. Mengevaluasi merupakan membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar dengan pemeriksaan dan kritik.¹²⁶ Level ini terdiri dari keterampilan memeriksa dan mengkritisi. Pada kegiatan mengkomunikasikan, dilakukan dengan mempresentasikan hasil diskusinya kedepan teman-temannya, kemudian peserta didik lainnya dapat mengkritisi dengan menyanggah, menanggapi dan memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang presentasi. Dalam hal ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan argumen dari masing-masing kelompok. Dari sini dapat dilihat bagaimana peserta didik dalam memberikan pendapatnya mengenai persoalan kewarisan tentang problematika hukum waris di Indonesia yang telah diberikan oleh guru.

Sedangkan pada tingkatan mencipta atau C-6 dilakukan pada kegiatan menanya. Pada level tertinggi ini, peserta didik mengorganisasi berbagai informasi dengan menggunakan strategi atau cara baru yang berbeda dari biasanya. Level mencipta terdiri dari merumuskan, merencanakan, dan

¹²⁶ Helmawati, *Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis HOTS*, 77.

memproduksi.¹²⁷ Pada kegiatan ini, guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang dapat melatih peserta didik dalam berpikir kritis. Adapun peserta didik juga terlihat memberikan pertanyaan kepada guru mengenai suatu yang belum mereka pahami yang diperoleh pada kegiatan C-1 sampai C-5 terkait materi mawaris. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa peserta didik telah mampu mengidentifikasi dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan pada berpikir tingkat tinggi.

Pembelajaran berbasis HOTS harus membuat peserta didik aktif dalam berpikir. Peran guru tidak begitu dominan dalam proses pembelajaran, namun guru lebih berperan sebagai fasilitator untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam berpikir. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan tugas-tugas atau persoalan yang dapat membuat peserta didik berpikir kritis, kreatif dan dapat menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya agar mereka dapat menguasai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru tidak terlalu banyak menjelaskan, melainkan lebih banyak memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri apa saja yang akan dipelajarinya.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi HOTS dalam proses pembelajaran dilakukan oleh guru PAI dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik 5M yaitu mengamati, menanya (C-6), mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menalar (C-4), dan mengkomunikasikan (C-5). Adapun tujuan utama dari pembelajaran HOTS adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir kritis

¹²⁷ Linda Zakiya dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*.

dalam menerima berbagai jenis informasi dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan dapat membuat keputusan dalam situasi yang kompleks.

3. Analisis Implementasi HOTS dalam Penilaian PAI

Penilaian HOTS dilakukan sebagai upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berpikir kritis. Penilaian merupakan proses pengumpulan informasi dalam mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil pembelajaran yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik, dan digunakan untuk bahan laporan kemajuan hasil belajar serta memperbaiki proses pembelajaran.¹²⁸

Penilaian HOTS tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran HOTS. Sebelum guru menggunakan penilaian HOTS, maka guru terlebih dahulu harus melakukan pembelajaran yang berbasis HOTS. Tujuannya untuk melatih peserta didik agar mampu untuk berpikir tingkat tinggi yang lebih efektif. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan daya serap peserta didik pada materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan oleh guru dan sebagai upaya dalam membentuk siswa agar memiliki kemampuan dalam berpikir kritis dan kreatif. Maka dari itu, guru PAI diharapkan dapat lebih kreatif dalam menyusun soal yang berbasis HOTS.

Pada umumnya soal HOTS menggunakan stimulus. Stimulus adalah dasar untuk membuat pertanyaan. Stimulus dalam konteks HOTS hendaknya bersifat kontekstual dan juga menarik. Stimulus ini dapat dari isu-isu global seperti teknologi informasi, sains, ekonomi, pendidikan, dan infrastruktur. Stimulus dalam HOTS juga dapat menggunakan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar satuan pendidikan, misalnya adat istiadat, kasus-kasus di daerah atau keunggulan yang ada di daerah tertentu. Hal ini sesuai dengan hasil yang diperoleh di lapangan bahwa guru PAI

¹²⁸ Helmawati, 213.

dalam menyusun soal HOTS menggunakan stimulus faktual yang berbasis kontekstual.¹²⁹

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebelum melakukan penilaian kepada peserta didik, guru terlebih dahulu menyusun soal yang akan diujikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹³⁰

a) Menganalisis KD

Dalam hal ini guru PAI terlebih dahulu menganalisis KD yang dapat dijadikan soal HOTS. Karena tidak semua KD dapat dijadikan soal yang berbasis HOTS. Guru memilih KD yang memuat KKO pada ranah C4, C5, dan C6.

KD yang dianalisis oleh guru PAI yaitu mengacu pada kompetensi inti III pada aspek pengetahuan yang diambil dari permendikbud No.37 Tahun 2018 tentang KI-KD. Dalam hal ini guru PAI menganalisis KD pada materi mawaris kelas XII pada KD no 3.7. Menganalisis dan mengevaluasi ketentuan waris dalam Islam.

b) Menyusun kisi-kisi soal

Adapun kisi-kisi soal yang dibuat oleh guru PAI sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Kisi-kisi soal ini juga bertujuan agar guru lebih mudah dalam menentukan kemampuan minimal tuntutan KD, memilih materi pokok yang terkait dengan KD, merumuskan indikator soal, dan menentukan level kognitif.

c) Menggunakan soal yang menarik dan kontekstual

Stimulus yang digunakan oleh guru PAI menggunakan soal yang menarik dan kontekstual. Maksudnya, soal yang dibuat oleh guru sesuai dengan isu-isu yang sedang terjadi, dan sesuai dengan permasalahan pada dunia nyata peserta didik. Dengan ini, maka kemampuan berpikir peserta didik dapat terbuka dengan

¹²⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/20-1/2023.

¹³⁰ Supriadi, 30.

mengaitkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang telah diajarkan oleh guru.

d) Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal

Butir soal ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal HOTS, dalam hal ini guru PAI menulis soal sesuai dengan materi yang dijadikan soal HOTS.

e) Membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban

Butir soal yang berbasis HOTS pada materi PAI dilengkapi dengan penskoran dan kunci jawaban. Pedoman penskoran juga sesuai dengan pedoman dari kurikulum yang disesuaikan dengan bobot soal dari yang rendah, sedang, dan tinggi.

Implementasi HOTS dalam penilaian dapat mengukur keterampilan peserta didik untuk berpikir lebih tinggi yang berdasarkan taksonomi Bloom yaitu aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Dengan menerapkan penilaian HOTS maka diharapkan tujuan dalam Pendidikan Agama Islam dapat tercapai, sehingga peserta didik tidak hanya terampil dalam mengingat atau memahami saja, melainkan dapat menguasai aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan mampu untuk menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikatakan oleh Purwanto, bahwa keterampilan berpikir peserta didik dalam menghafal, memahami, dan menerapkan disebut dengan keterampilan berpikir tingkat rendah (*Low Order Thinking Skills*), sedangkan keterampilan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan termasuk dalam berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).¹³¹

Penilaian pembelajaran dilakukan oleh guru PAI dalam bentuk ulangan, pengamatan/observasi, dan praktik. Tetapi dalam penilaian berbasis HOTS ini lebih

¹³¹ Asfiah, "Implementasi Penilaian Berbasis High Order Thinking Skills Pada Mapel PAI Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa Di Tingkat SMP." 108.

difokuskan pada keterampilan berpikir pada aspek kognitif. Adapun aspek kognitif atau pengetahuan dilakukan oleh guru PAI dengan ulangan berbentuk tes. Adapun soal ulangan pada aspek kognitif telah mencakup tingkatan mulai dari Level 1 (C-1) sampai pada Level 6 (C-6). Berdasarkan hasil temuan observasi pada soal yang diterapkan dalam penilaian HOTS pada ulangan harian telah mencakup tingkatan sebagai berikut:¹³²

a) Mengingat (Pengetahuan C1)

Mengingat merupakan proses awal dalam menjelaskan jawaban faktual, menguji ingatan, dan pengenalan.

Contoh Soal:

- 1) Kelompok penerima warisan ada yang digolongkan kedalam dzawil furudh, ada juga dari ashabah, menurut bahasa ashabah berarti
- 2) Apabila kelompok ahli waris laki-laki semuanya masih ada, yang berhak mendapatkan bagian harta warisan adalah
- 3) Apa saja Hal-hal yang perlu dilakukan sebelum harta warisan dibagikan ?
- 4) Tidak semua harta peninggalan dapat dibagi kepada ahli waris. Sebelum harta diwariskan, harus dibersihkan dulu dari

b) Memahami (C2)

Dalam hal ini, peserta didik mampu untuk menyatakan kembali apa yang mereka pahami.¹³³

Contoh soal :

- 1) Seorang suami meninggal dengan meninggalkan seorang istri, bapak dan dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Bagian dari istri dan bapak adalah

¹³² Lihat transkrip dokumen kode: 11/D/8-III/2023.

¹³³ Helmawati, 219.

2) Apakah perbedaan antara ashabah binnafsi, bilghoir dan ma'al gair ? Berikan contohnya dan jelaskan!

c) Mengaplikasikan (C3)

Contoh Soal:

Dalam Islam saling mewarisi di antara kaum muslimin hukumnya adalah wajib berdasarkan al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Banyak ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang ketentuan pembagian harta warisan. Diantaranya ialah firman Allah SWT yang artinya: "Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu, bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan. Arti dari ayat tersebut dijelaskan dalam surah

Soal-soal diatas tidak HOTS dengan tingkatan C1 sampai C3, karena untuk menjawab soal tersebut hanya diperlukan ingatan atau pemahaman tentang mawaris dan tidak perlu mempraktikkan pembagian harta yang ditinggalkan serta tidak sesuai dengan KD yang dibuat soal HOTS.

d) Menganalisis (C4)

Level ini merupakan level keterampilan dalam berpikir tingkat tinggi (HOTS), karena untuk menjawab pertanyaan peserta didik harus mampu mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural serta mempunyai logika yang tinggi dalam menyelesaikan permasalahan yang kontekstual. Level HOTS atau berpikir tinggi mencakup C-4, C-5, C-6.¹³⁴

Dalam menganalisis (C-4) peserta didik dituntut untuk membagi aspek-aspek atau elemen, menguraikan, mengorganisir, membandingkan, dan menemukan makna tersirat.

¹³⁴ dan Kebudayaan, 9.

Contoh soal:

Apabila seorang muslim yang meninggal dunia dengan meninggalkan beberapa harta. Sedangkan ahli waris yang ditinggalkan terdiri atas istri, ibu dan bapak dan 1 anak laki-laki, 2 anak perempuan, Nenek dan 2 cucu laki-laki Bagaimanakah pembagian harta warisnya menurut Islam ?

e) Mengevaluasi (C5)

Pada level ini, peserta didik dituntut untuk menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan atau menyalahkan.

Contoh soal:

Seorang wafat. Ia meninggalkan sejumlah harta warisan. Setelah dikeluarkan untuk berbagai hal, harta tersebut tersisa Rp. 480.000.000,00. Sementara ahli warisnya terdiri dari seorang istri, satu anak laki-laki dan dua orang anak perempuan. Hitunglah berapa bagian masing-masing ahli waris !

f) Mencipta (C6)

Contoh soal:

H. Budi wafat dengan meninggalkan istri, ibu, kakek dari ayah, dan dua orang anak laki-laki. Harta yang ditinggalkan setelah diambil untuk pengurusan jenazah dan wasiat tersisa Rp. 120.000.000.00. Bagian istri 15.000.000 dan bagian kakek 20.000.000. Setuju atau tidak ? Berikan alasan!

Soal-soal diatas termasuk HOTS pada tingkatan C4 sampai C6, karena untuk menjawab soal tersebut diperlukan kemampuan dalam menggunakan informasi untuk memecahkan masalah tentang pembagian waris masing-masing sesuai dengan kaidah waris yang tertuang dalam Al-Qur'an. Dengan memahami ketentuan waris maka

dalam konteks apapun dapat diterapkan cara pembagian warisan. Soal-soal tersebut juga sesuai dengan KD yang digunakan dalam membuat soal HOTS.

Penilaian HOTS sangat penting dilakukan oleh guru, karena dengan menerapkan pembelajaran HOTS, maka sistem evaluasinya juga harus menggunakan penilaian HOTS untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik, dengan penilaian berbasis HOTS peserta didik dilatih untuk berpikir secara kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupannya melalui soal-soal HOTS.

Berdasarkan hasil temuan, dapat dianalisis bahwa penilaian HOTS dilakukan guru dengan memberikan soal dengan menggunakan stimulus faktual berbasis kontekstual yang mana memuat isu-isu dalam kehidupan nyata peserta didik, agar peserta didik dapat mengaitkan permasalahan yang terjadi dengan pendidikan agama Islam. Dengan adanya implementasi HOTS dalam penilaian PAI maka dapat melatih peserta didik dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan berpikir tingkat tingginya agar mereka dapat menyesuaikan tuntutan kompetensi yang harus dimiliki untuk menghadapi abad 21 sehingga dapat bersaing dalam kehidupan nantinya. Selain itu, peserta didik tidak hanya menghafal materi pelajaran saja, melainkan dapat berpikir kritis dalam menganalisis materi Pendidikan Agama Islam sehingga peserta didik dapat memahami setiap sub bab materi yang telah diajarkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Bakti mengenai implementasi *Higher Order Thinking Skills* dalam proses pembelajaran dan penilaian PAI dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum menerapkan pembelajaran dan penilaian HOTS kepada peserta didik, guru PAI mengikuti kegiatan *workshop* yang diadakan setiap tahun pada awal pembelajaran bersama dengan tim pengembang kurikulum di SMA Bakti. Kegiatan *workshop* ini bertujuan agar guru dapat menerapkan pembelajaran dan penilaian HOTS dengan baik, menambah wawasan serta meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran HOTS. Selain itu, sebelum melakukan proses pembelajaran, guru PAI terlebih dahulu menyusun RPP yang berbasis HOTS sebagai panduan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
2. Proses pembelajaran berbasis HOTS dilakukan oleh guru PAI dengan mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP melalui pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan pendahuluan atau *appersepsi*, kegiatan inti 5M yaitu mengamati, menanya (C-6), mengumpulkan informasi, mengasosiasi (C-4), dan mengkomunikasikan (C-5) serta kegiatan penutup dengan menggunakan strategi pembelajaran *problem based learning*. Dengan adanya implementasi langkah-langkah pembelajaran HOTS dengan pendekatan saintifik dan strategi *problem based learning*, maka dapat melatih peserta didik untuk dapat berpikir kritis.
3. Implementasi HOTS dalam penilaian PAI dilakukan oleh guru dengan melakukan penilaian pada aspek kognitif atau pengetahuan dengan memberikan soal berupa tes menggunakan stimulus faktual berbasis kontekstual dengan tingkatan C-4, C-5, dan

C-6. Dengan menerapkan penilaian HOTS menggunakan stimulus faktual, maka peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tingginya melalui latihan-latihan soal dengan mengaitkan persoalan tersebut dengan kehidupan peserta didik, sehingga nantinya peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata.

B. Saran

Melalui penelitian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran, diantaranya:

1. Bagi Lembaga

Diharapkan bagi pihak lembaga untuk terus memberikan dukungan guru dan peserta didik dalam pembelajaran HOTS dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru serta meningkatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru, sehingga pembelajaran HOTS yang dilakukan agar dapat berjalan lebih baik.

2. Bagi Peserta Didik

Untuk peserta didik SMA Bakti Ponorogo, harapannya selalu semangat dalam menuntut ilmu, dan dapat berpikir kritis karena berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya saat pembelajaran berlangsung.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, dengan adanya penelitian ini semoga dapat dijadikan sebuah rujukan atau referensi dalam mengembangkan penelitian serta dapat memberikan wawasan bagi peneliti selanjutnya terkait pentingnya HOTS dalam proses pembelajaran dan penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, Bagas. "Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis HOTS Pada Progam Keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK Negeri Di Kota Surakarta." *Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* 123, no. 4 (2019): 47.
- Asfiah, Siti. "Implementasi Penilaian Berbasis High Order Thinking Skills Pada Mapel PAI Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa Di Tingkat SMP." *Skripsi, IAIN Kudus*, 2021.
- Ayatullah. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara." *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (2020): 210.
- Azmi, M Fuad. "Pengaruh Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Kritis Peserta Didik Di SMA N 1 Godean." *Skripsi*, 2020.
- dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan. *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skill) Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2019.
- Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Dwi Hastuti dan M. Syukur. "HOTS Dengan Menggunakan Pendekatan TPACK." *Journal Of Sociology Education Riview* 1, no. 3 (2021): 144.
- Endang, Sri. "Penerapan Strategi Pembelajaran Active Observation And Feedback Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya Siswa Kelas V SD Negeri 157 Pekanbaru." *PAJAR Progam Studi Pendidikan Guru SD FKIP Universitas Riau* 2 (2018): 209.
- Enrayanto, Herman Yosep Sunu. *Strategi Menilai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Fatimah, Siti, and Triesninda Pahlevi. "Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Sistem Penyimpanan Arsip Sistem Abjad, Kronologis, Geografis, Nomor, Dan Subjek Di Jurusan OTKP SMKN 1 Bojonegoro." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8, no. 2 (2020).
- Francius, Jimmy, and J and Dongoran. "Analisis Penerapan Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan Pendekatan Sainifik Dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Biologi Di SMA Negeri Se-Kota Medan" XXVII (2019): 1099–1110.
- Gafur, Abdul. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Al Mansur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Handayani, F, and M Syukur. "Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (Hots) Di Ma Negeri 1 Watansoppeng." *Pinisi Journal of Sociology Education Review* 1, no. 2 (2021): 127.
- Helmawati. *Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis HOTS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

2019.

Jonatan, Sarwono dan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Kuswana dan Wowo Sunaryo. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Linda Zakiya dan Ika Lestari. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Musta'an, Musta'an. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Point Counterpoint Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqh Siswa Man Karanggede Tahun 2014/2015." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 1, no. 03 (2015): 163.

Nisrina, Ifah. "Penerapan Pembelajaran High Order Thinking Skil (HOTS) Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VIII Di MTs Darul Hikmah Pamulang." *Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2021.

Nugroho, Arif. *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep Pembelajaran Dan Penilaian Soal-Soal)*. Jakarta: Gramedia Widiasara Indonesia, 2018.

Nur Hasanah, Qomariah. "Pemberdayaan Higher Order Thinking Skill Melalui Penerapan Pembelajaran Fiqih." *Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019.

Nurhasanah, Nina, and Gusti Yarmi. "Pengembangan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Melalui Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Di SDN Beji 1 Depok Jawa Barat." *Prossiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*, 2018.

Nurrokhman, Habib, Aji Heru Muslim, and Yudha Febrianta. "Peningkatan Berpikir Kritis Menggunakan Strategi Pembelajaran Video Critic Berbasis ATONG." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 10, no. 1 (2020): 13.

Qoyyimah, Masithoh Al. "Implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Mencapai Hasil Belajar PAI Kelas X SMKN 3 Cilegon, Banten." *Skripsi, IIQ Jakarta*, 2021.

Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Sani, Ridwan. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tira Smart, 2019.

Sinaga, fadhillatu Jahra. "Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi)." *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 5, no. 2 (2021): 111.

Sodikin, Muhamad A, Kamin Sumardi, and Ega T Berman. "Penerapan Metode Information Search Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Kontrol Refrigerasi Dan Tata Udara." *Journal of Mechanical Engineering Education* 5, no. 1 (August 23, 2018): 50.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

———. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Supriadi, Gito. *Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots)*. Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2020.

Suwandi, Basrawi dan. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, 2009.

Yulianti, Eka, and Indra Gunawan. “Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kritis.” *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 2, no. 3 (2019): 401.

Zaini, Hisyam. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Bandung: Rineka Cipta, 1998.

